

**ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE  
PADA NOVEL *NEGERI 5 MENARA* KARYA AHMAD FUADI  
(SEBUAH KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**



**SKRIPSI**

Oleh:

**SITI ROHMANI**

**K 1208045**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**Juli 2012**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

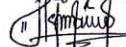
Nama : Siti Rohmani  
NIM : K 1208045  
Jurusan/Program Studi : PBS/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan bahwa skripsi saya berjudul “ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA NOVEL *NEGERI 5 MENARA* KARYA AHMAD FUADI (SEBUAH KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)” ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Surakarta, Juni 2012

Yang membuat pernyataan

  
Siti Rohmani

**ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE  
PADA NOVEL *NEGERI 5 MENARA* KARYA AHMAD FUADI  
(SEBUAH KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

**Oleh:  
SITI ROHMANI  
K 1208045**

**Skripsi  
diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar  
Sarjana Pendidikan Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**Juli 2012**

### **PERSETUJUAN**

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Surakarta, Juni 2012

Pembimbing I,



Drs. Amir Fuady, M. Hum.  
NIP 1952072 198010 1 001

Pembimbing II,




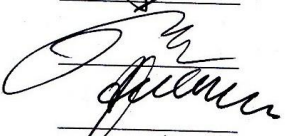

Atikah Anindyarini, S. S., M. Hum.  
NIP 19710107 200604 2 001

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan

Hari : Rabu  
Tanggal : 11 Juli 2012

### Tim Penguji Skripsi

	Nama Terang	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Kundharu Saddhono, S.S., M.Hum.	
Sekretaris	: Drs. Swandono, M. Hum.	
Anggota I	: Drs. Amir Fuady, M. Hum.	
Anggota II	: Atikah Anindyarini, S.S., M. Hum.	

Disahkan oleh  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sebelas Maret



Pembaca I  
Prof. Dr. rer. nat. Sajidan, M. Si.

NIP 19660415 199103 1 002

## ABSTRAK

Siti Rohmani **ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA NOVEL *NEGERI 5 MENARA* KARYA AHMAD FUADI (SEBUAH KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Juli 2012.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan: (1) wujud alih kode dan campur kode, (2) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode, dan (3) fungsi alih kode dan campur kode pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

Analisis ini merupakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif dengan sampel penelitian berupa tuturan percakapan dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis mengalir.

Simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, gejala alih kode terjal dalam formasi (1) alih kode intern dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Batak; (2) alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab; (3) alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris; (4) alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Perancis. Gejala campur kode terjal dalam formasi (1) campur kode ke dalam antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minang; (2) campur kode ke dalam antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa; (3) campur kode ke dalam antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda; (4) campur kode ke luar antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab; (5) campur kode ke luar antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris; (6) campur kode ke luar antara bahasa Indonesia dengan bahasa Perancis; (7) campur kode campuran (*hybrid code-mixing*).

*Kedua*, faktor pendorong alih kode berkaitan dengan pembicara dan pribadi pembicara, mitra tutur, fungsi dan tujuan pembicaraan, dan situasi pembicaraan. Faktor pendorong campur kode meliputi faktor ekstralinguistik dan intralinguistik. Faktor ekstralinguistik berkaitan dengan karakteristik pembicara seperti latar belakang sosial, rasa keagamaan, tingkat pendidikan, dan rasa kedaerahan. Faktor intralinguistik berkaitan dengan tidak adanya kata dalam bahasa Indonesia yang mampu mewahanai konsep makna yang dimaksud dalam unsur kebahasaan yang disisipkan.

*Ketiga*, fungsi alih kode dan campur kode dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi adalah untuk menjelaskan, memerintah, berdoa, bertanya, dan menegaskan maksud.

**Kata kunci** : alih kode, campur kode, faktor pendorong, fungsi

## MOTTO

*“Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.”*

*(Q.S. Ath Thalaq: 4)*

*“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwa sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”*

*(Q. S. Al Baqarah: 186)*

*“Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya.”*

*(H.R. Bukhari)*

*“Barang siapa yang membaca Al Qur'an dan mengamalkannya maka akan dipakaikan kepada kedua orang tuanya mahkota yang sinarnya lebih terang dari matahari di dunia pada hari kiamat nanti, kalaulah ada bersama kalian, maka apa perkiraan kalian tentang orang yang mengamalkannya”*

*(H. R. Ahmad, Abu Daud, Al-Baihaqi, dan Al-Hakim)*

*“Pengetahuan memasuki wilayah kepribadian seseorang melalui teori, aplikasi, dan penerapan.”*

*(Imam al-Ghazali)*

*“Kesuksesan adalah keberhasilan kita dalam mengalahkan segala bentuk ketidakberdayaan sehingga kita merasa nyaman dengan pekerjaan yang sedang kita lakukan.”*

*(Penulis)*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini sebagai wujud bakti, cinta, dan terima kasihku kepada:

1. Ibu dan Bapakku tercinta, atas segala bentuk kasih sayang, pengorbanan, kepercayaan, doa, harapan, dan ketulusannya dalam setiap langkah hidupku.
2. Mbak Sutinem dan Mbak Sutinah, atas pengorbanan dan kebaikannya yang telah membiayai kuliahku sampai lulus. Semoga masa depan membawaku dalam kehidupan yang lebih baik sehingga aku bisa membalas kebaikan keduanya.
3. Sahabat-sahabatku dalam komunitas *Seven Angels* (Endah, Naning, Nina, Ratna, Sinta, dan Suci) yang telah mengenalkanku akan arti persahabatan, perjuangan, cinta, dan pengorbanan.
4. Sahabat-sahabatku dalam komunitas *The Six Various Girls* (Depi, Entin, Infant, niken, dan Novita) yang telah mengenalkanku pada hal-hal baru. Aku bersyukur pernah dekat dekat dengan kalian dalam sisi panjang perjalanan hidupku.
5. Teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2008, atas kehadiran dan kebaikannya yang telah mewarnai hari-hariku dalam perjuangan ini.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi (Sebuah Kajian Sociolinguistik)" ini dengan baik.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan izin penyusunan skripsi ini.
2. Dr. Muhammad Rohmadi, S.S.,M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah memberikan persetujuan dalam skripsi ini.
3. Dr. Kundharu Saddhono, M.Hum.,selaku Ketua Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang juga memberikan persetujuan dalam skripsi ini.
4. Drs. Amir Fuady, M. Hum., selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi sejak penyusunan, penelitian, hingga skripsi ini selesai.
5. Atikah Anindyarini, S. S., M. Hum., selaku pembimbing II yang memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi sejak penyusunan, penelitian, hingga skripsi ini selesai.
6. Drs. Swandono, M. Pd., selaku Pembimbing Akademik yang selama ini turut memantau, dan memotivasi peneliti.
7. Teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2008, atas bantuan dan motivasi yang diberikan pada peneliti.

8. Ibu Mariyatin, atas doa dan pengorbanannya yang tanpa lelah menemani penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
9. Bapak Wito Suwito yang senantiasa memotivasi penulis untuk terus melangkah tanpa lelah.
10. Keluarga tercinta yang senantiasa memberikan dukungan, bantuan, dan doa kepada penulis.
11. Berbagai pihak yang telah membantu penulis, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Semoga kebaikan dan bantuan dari semua pihak tersebut mendapat pahala dan imbalan dari Allah SWT. Peneliti berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan menambah khasanah keilmuan dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Surakarta, Juli 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PENGAJUAN .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
HALAMAN ABSTRAK .....	vi
HALAMAN MOTTO .....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori dan Hasil Penelitian yang Relevan .....	8
1. Kajian Teori .....	8
a. Hakikat Bahasa .....	8
b. Korelasi Bahasa dan Sastra .....	17
c. Hakikat Novel .....	18
d. Hakikat Sociolinguistik .....	20

e. Bilingualisme .....	22
f. Kode dan Alih Kode .....	24
g. Campur Kode .....	26
h. Faktor-Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode .....	28
i. Fungsi Alih Kode dan Campur Kode .....	35
2. Hasil Penelitian yang Relevan .....	36
B. Kerangka Berpikir .....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	43
B. Bentuk dan Strategi Penelitian .....	44
C. Sumber Data .....	44
D. Teknik Sampling .....	44
E. Teknik Pengumpulan Data .....	45
F. Validitas Data .....	45
G. Teknik Analisis Data .....	46
H. Prosedur Penelitian .....	47
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Objek Penelitian .....	48
B. Deskripsi Temuan Penelitian .....	49
C. Pembahasan .....	51
<b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	95
B. Implikasi .....	97
C. Saran .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>99</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>102</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rincian Kegiatan Penelitian .....	43
2. Reduksi Data Penelitian Alih Kode dan Campur Kode .....	50

## DAFTAR GAMBAR

Tabel	Halaman
1. Skema Kerangka Pemikiran .....	42
2. Model Analisis Mengalir .....	47

## DAFTAR LAMPIRAN

Tabel	Halaman
1. Sampul Depan Novel <i>Negeri 5 Menara</i> .....	102
2. Transkrip Data Tuturan .....	103
3. Transkrip Data Alih Kode dan Campur Kode .....	169
4. Surat Keputusan Dekan FKIP tentang Izin Penyusunan Skripsi ....	190
5. Surat Izin Menyusun Skripsi .....	191

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai makhluk berkehendak selalu membutuhkan orang lain dalam rangka pemenuhan segala kebutuhan hidupnya. Manusia tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dari pihak lain. Hal ini berarti terdapat hubungan ketergantungan antara manusia yang satu dan manusia yang lain. Wujud saling ketergantungan tersebut berlangsung dalam proses interaksi dan komunikasi di antara sesama manusia yang terhimpun dalam komunitas besar manusia yang disebut masyarakat. Satu hal mutlak yang dibutuhkan dalam proses komunikasi adalah alat komunikasi yang berupa bahasa.

Bahasa merupakan hasil kebudayaan yang memegang peran penting dalam kehidupan manusia. Peran bahasa yang sangat penting tersebut dapat disejajarkan dengan kebutuhan manusia akan udara untuk pernapasan. Keberadaan udara yang sudah sangat biasa bagi manusia menyebabkan urgensinya bagi keberlangsungan kehidupan menjadi terlupakan atau tidak diperhatikan lagi. Demikian halnya dengan bahasa, karena keberadaannya yang sudah sangat dekat dengan manusia mengakibatkan manusia tidak memperhatikan lagi dan cenderung menganggapnya sebagai suatu hal yang sudah semestinya ada dan lumrah adanya. Padahal tanpa bahasa manusia tidak dapat menyampaikan ide, gagasan, kehendak, keinginan, atau kebutuhannya kepada orang lain. Lebih jauh lagi bahasa adalah media berpikir manusia dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, kebudayaan, teknologi, dan berbagai kelengkapan hidup yang lain.

Seseorang yang tidak menguasai bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat tentu merasakan kesulitan berkomunikasi dan mengintegrasikan diri dalam masyarakat tersebut. Hal ini sesuai dengan definisi bahasa menurut KBBI (2005) yang menyatakan, “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri” (hlm. 67). Komunikasi efektif tidak



akan terjalin jika pihak yang berkomunikasi tidak memiliki referensi kebahasaan yang sama.

Penjabaran tersebut mengacu pada suatu keadaan di mana seorang penutur tidak memiliki pemahaman tentang bahasa yang digunakan mitra tuturnya (atau sebaliknya). Situasi tutur yang demikian tentu dapat menjadi penghambat kelancaran suatu komunikasi. Sebagai akibatnya, pesan yang ingin disampaikan penutur tidak dapat dipahami oleh mitra tutur yang sedang dihadapi. Hal ini tentunya berimplikasi pada kegagalan proses komunikasi.

Berdasarkan kenyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran utama bahasa adalah pelaksanaan fungsinya sebagai alat komunikasi dalam upaya penyampaian ide atau gagasan, sarana berpikir manusia dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi, pengembangan kebudayaan, dan berbagai kelengkapan hidup lain yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial kemasyarakatan. Satu hal yang tidak dapat dihindari dari implementasi peran bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat adalah terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa yang dimaksud adalah bertemunya dua bahasa atau lebih dalam suatu proses komunikasi sosial.

Berkenaan dengan pengertian kontak bahasa, Jendra (2001) menyatakan:

*Language contact is a sociolinguistics circumstance where two or more languages, elements of different languages, or varieties within a language, used simultaneously or mixed one over the others. The concept has been used to cover a situation where people choose to switch from using a language to another for particular reasons as well as for no obvious reasons. Forms of language contact have been also described to result from spontaneous acts of the speakers* (hlm. 67).

Pengertian tersebut menandakan bahwa kontak bahasa merupakan kondisi sociolinguistik yang memungkinkan terjadinya tindakan spontan seorang penutur untuk mengganti kode bahasa yang sedang digunakan dalam suatu proses komunikasi. Penggantian kode bahasa tersebut dapat terjadi secara keseluruhan, memasukkan unsur bahasa lain dalam bahasa yang sedang digunakan, atau pergantian variasi sebuah bahasa. Hal ini dilatarbelakangi oleh suatu alasan tertentu yang memungkinkan suatu komunikasi dapat lebih mudah untuk dimengerti oleh mitra tutur. *commit to user*

Secara tradisional kontak bahasa mungkin terjadi antara bahasa nasional dan bahasa daerah sebagai bahasa pertama yang dikuasai oleh penutur. Namun, dalam perkembangannya, kontak bahasa juga terjadi antara bahasa nasional dengan bahasa asing. Hal ini terjadi sebagai dampak dari pesatnya arus globalisasi yang menuntut penguasaan bahasa yang semakin luas. Keadaan kebahasaan yang demikian dimaksudkan untuk dapat mengakses berbagai informasi dari seluruh belahan dunia. Senada dengan keadaan ini Wittgenstein menyatakan “*Die Grenzen meiner Sprache bedeuten die Grenzen meiner Welt* (batas bahasaku adalah batas duniaku)” (Suriasumantri, 2001: 171). Artinya semakin banyak bahasa yang dikuasai seseorang (multibahasawan) semakin besar pula peluangnya untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan beserta perkembangannya dari berbagai belahan dunia.

Adanya kecenderungan untuk memperluas pengetahuan dan wawasan yang menjadi amanat globalisasi, mendorong masyarakat global untuk berlomba-lomba memaksimalkan potensi diri khususnya dalam penguasaan bahasa. Hal ini mengakibatkan berkembangnya pula fenomena kontak bahasa yang tidak lagi sebatas antara bahasa nasional dan bahasa daerah, namun juga antara bahasa nasional dengan bahasa asing, bahasa daerah dengan bahasa asing, bahkan kontak antara ketiga bahasa baik bahasa nasional, daerah, dan asing dalam suatu komunikasi. Peristiwa inilah yang pada akhirnya mengakibatkan terjadinya fenomena kebahasaan berupa alih kode dan campur kode.

Kontak bahasa sebagai gejala sosial bukanlah sebuah peristiwa yang semata-mata disebabkan oleh faktor linguistik, tetapi dipengaruhi juga oleh faktor nonlinguistik. Terkait dengan pemahaman tersebut Indra (2008: 36 – 37) dalam sebuah penelitiannya menjelaskan bahwa secara garis besar campur kode didorong oleh dua faktor, yaitu faktor ekstralinguistik dan intralinguistik.

Faktor-faktor ekstralinguistik misalnya terkait dengan tujuan pembicaraan, situasi pembicaraan, tingkat pendidikan, status sosial, lawan bicara, dan sifat pembicaraan. Faktor-faktor tersebut selalu melingkupi sebuah peristiwa komunikasi. Oleh karena itulah, seorang penutur harus pandai-pandai memilih ragam bahasa apa yang wajar digunakan dalam situasi sosiolinguistik tertentu.

Jadi, untuk mendukung fungsi bahasa sebagai alat komunikasi seorang penutur seringkali tidak setia pada satu ragam bahasa saja. Penutur memiliki kecenderungan untuk mempergunakan dua bahasa atau lebih dalam suatu proses komunikasi.

Alih kode dan campur kode bukanlah bentuk kesalahan berbahasa yang disebabkan lemahnya penguasaan penutur terhadap bahasa yang digunakan. Alih kode dan campur kode merupakan aktivitas sadar seorang penutur yang dilakukan guna mendukung tujuan dan situasi pembicaraan yang sedang berlangsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Muharram (2008) yang menyatakan bahwa “alih kode bukanlah merupakan suatu kebetulan atau terjadi secara sembarang, dan bukan pula merupakan kekacauan pemakaian bahasa seperti banyak dikatakan orang, melainkan ditentukan oleh berbagai keadaan sosial dan situasional serta sarat dengan makna sosial “

Alih kode dan campur kode dapat juga dilakukan dengan tujuan menunjukkan strata pendidikan seseorang. Seorang dengan strata pendidikan tinggi dipandang memiliki penguasaan variasi bahasa yang lebih banyak (terutama bahasa asing). Oleh karenanya, beberapa orang terkadang melakukan alih kode atau campur kode dengan maksud meningkatkan penilaian orang lain atas dirinya. Senada dengan hal tersebut Ho (2007) menyatakan “*Whenever I spoke with the people I thought were highly educated, I tended to mix Cantonese with English words in a sentence. It is because I believe that will give people a sense of being educated and will not be looked down upon.*”

Alih kode dan campur kode merupakan fenomena kebahasaan yang wajar dalam masyarakat multilingual. Individu yang beralih kode mungkin memiliki repertoar kebahasaan yang kebetulan dapat dikategorikan dalam bahasa yang berlainan. Hal inilah yang memungkinkan seseorang melakukan alih kode atau campur kode karena dorongan kondisi sosiolinguistik tertentu.

Pada umumnya kecenderungan alih kode dan campur kode lebih besar kemungkinannya untuk terjadi dalam wacana lisan. Namun, alih kode dan campur kode dapat juga terjadi pada wacana tulis yang dilatarbelakangi oleh sebab-sebab

tertentu, misalnya tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai itu, sebagai “pemanis” dalam cerita fiksi (karya sastra), dan sebab-sebab lainnya.

Seorang novelis misalnya, ia dapat mewarnai karya sastra yang ditulisnya dengan menghadirkan alih kode dan campur kode dalam dialog antartokohnya. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat ide cerita dan menggambarkan karakter tokoh secara lebih nyata. Kehadiran alih kode dan campur kode dapat juga dimaksudkan untuk mengarahkan imajinasi pembaca agar bisa merasakan potensi kedaerahan yang melingkupi suatu cerita.

Salah satu karya sastra yang banyak diwarnai kehadiran alih kode dan campur kode adalah novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Sebagai sebuah cerita yang melukiskan kehidupan santri pondok sangat lazim rasanya jika dalam cerita tersebut banyak ditemui dominasi pengaruh bahasa Arab. Namun, yang lebih menarik lagi adalah dimunculkannya berbagai bahasa daerah yang dimaksudkan untuk menggambarkan keberagaman daerah asal dari para santri yang ada dalam cerita tersebut. Hal inilah yang menjadikan alur cerita di dalamnya lebih hidup dan menarik bagi pembaca.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, peneliti ingin menganalisis tentang alih kode dan campur kode pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Pemilihan ini didasarkan pada banyaknya kajian tentang alih kode dan campur kode dalam wacana lisan, namun masih jarang yang mengkaji fenomena tersebut dalam wacana tulis. Maka dipilihlah novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi sebagai objek dalam penelitian ini.

Novel *Negeri 5 Menara* merupakan sebuah karya inspiratif di bidang pendidikan. Sebuah karya yang memberikan nilai motivasi tinggi bagi mereka yang mulai lelah mengejar cita-citanya. Novel yang mengemban nilai edukasi tinggi, sarat dengan rasa humor khas pondok yang selama ini asing bagi masyarakat di luar, dan berbagai trik belajar yang sangat bermanfaat bagi kalangan berpendidikan. Fuadi mengemas berbagai nilai-nilai tersebut dalam bahasa yang ringan, menarik, dan bervariasi sehingga sangat baik untuk dibaca masyarakat dari berbagai kalangan.

Satu hal yang tidak kalah menarik dari novel tersebut, adalah penggunaan beberapa ragam bahasa yang melingkupinya. Penggunaan beberapa ragam bahasa daerah membuat karya tersebut tampak lebih menarik dan tepat untuk menggambarkan beragamnya potensi bahasa daerah yang dibawa oleh santri pondok dari daerah asal masing-masing. Oleh karena itulah, peneliti tertarik untuk menelaah lebih dalam tentang penggunaan bahasa dalam novel tersebut. Bertolak pada latar belakang itu, judul penelitian ini adalah “**Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi (Sebuah Kajian Sociolinguistik)**”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Bagaimanakah wujud alih kode dan campur kode pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi?
2. Apakah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi?
3. Apakah fungsi alih kode dan campur kode pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.
3. Mendeskripsikan fungsi alih kode dan campur kode pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. *commit to user*



#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoretis maupun praktis sebagai berikut ini.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan dan pemahaman dalam kajian Sociolinguistik, khususnya alih kode dan campur kode.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

- 1) Memperdalam pengetahuan peneliti tentang gejala alih kode dan campur kode sebagai salah satu wujud fenomena sociolinguistik.
- 2) Memperdalam pemahaman peneliti tentang fungsi dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam proses komunikasi.

###### **b. Bagi Peneliti Lain**

Menjadi salah satu acuan bagi peneliti lain dalam pelaksanaan penelitian kebahasaan yang selanjutnya, khususnya alih kode dan campur kode.

###### **c. Bagi Pembaca**

Memperdalam pengetahuan pembaca dalam memahami berbagai gejala sosial kebahasaan yang terjadi dalam masyarakat, khususnya alih kode dan campur kode.

###### **d. Bagi Pendidikan**

Menjadi salah satu bahan kajian dalam pembelajaran Sociolinguistik, khususnya alih kode dan campur kode.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori dan Hasil Penelitian yang Relevan

##### 1. Kajian Teori

###### a. Hakikat Bahasa

Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Berbagai kebutuhan hidup menjadi tuntutan bagi manusia untuk selalu berinteraksi dengan orang lain. Untuk dapat menyampaikan berbagai kebutuhannya itu manusia membutuhkan bahasa sebagai perantaranya.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (KBBI, 2005: 67). Manusia dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama berkat keberadaan bahasa. Berkat bahasa pula, manusia dapat menggunakan pikiran dan hatinya, mengatur hubungan antara satu dengan yang lainnya, menjabarkan rasa keindahan alam kepada sesama, serta dapat pula memperlihatkan sikap persaudaraan yang erat dalam kehidupan bermasyarakat.

Oka dan Suparno (1994) menyatakan bahwa, “Bahasa adalah sistem lambang bunyi oral yang arbitrar yang dipergunakan oleh sekelompok manusia (masyarakat) sebagai alat komunikasi atau berinteraksi” (hlm. 3). Hal ini berarti, bunyi-bunyi yang digunakan dalam bahasa itu bukanlah sembarang bunyi. Bunyi-bunyi yang dimaksudkan adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Para ahli bahasa biasanya memerikan hakikat bahasa dengan menyajikan definisi dan karakteristiknya. Hal itu dapat dipahami karena definisi belum dapat menyajikan perian yang konkrit sehingga hakikinya

*commit to user*

juga belum tampak secara jelas. Sehubungan dengan penjelasan tersebut Oka dan Suparno (1994: 9 – 21) menyatakan beberapa karakteristik bahasa berikut ini.

1) Oral

Ciri utama bahasa adalah bunyi. Kehadiran bunyi bahasa lebih dulu daripada kehadiran tulisan. Maka pada hakikatnya bahasa itu adalah yang diucapkan (oral). Bahasa lisan bersifat primer sedang bahasa tulis bersifat sekunder.

2) Sistematis

Bahasa bersifat sistematis, yang berarti bahwa dalam bahasa itu terdapat aturan atau kaidah. Beroperasinya bahasa selalu terikat pada aturan-aturan atau kaidah-kaidah bahasa yang berlaku. Secara lebih sederhana dapat dikatakan bahwa bahasa itu teratur.

3) Arbitrar

Ciri Arbitrar merujuk pada tidak adanya hubungan logis antara lambang dan yang dilambangkan. Misalnya pada kata “pencuri”, kata tersebut diartikan sebagai *orang yang suka mengambil milik orang lain*. Simbol “pencuri” mengacu pada objek, namun hubungan antara simbol dengan objek bersifat manasuka, artinya tidak terdapat hubungan logis antara lambang dan yang dilambangkan.

4) Konvensional

Kata konvensional di sini merujuk pada adanya kesepakatan bersama. Hal ini berarti, sifat arbitrar bahasa tidak terjadi secara individual, melainkan sebuah konvensi yang berlaku secara sosial. Hal yang perlu dipahami adalah kenyataan bahwa kesepakatan itu bukanlah forum formal seperti musyawarah, sidang, rapat, atau kongres, untuk menentukan lambang tertentu.

Walaupun tidak terdapat forum formal, setiap pemakai bahasa harus tunduk pada kesepakatan atau konvensi itu. Disadari atau tidak, pemakai bahasa sudah melakukan hal itu. *commit to user* Perlambangan menyimpang



mengakibatkan bahasa yang digunakan seseorang menjadi tidak komunikatif.

#### 5) Unik dan universal

Sifat unik bahasa mengacu pada kenyataan bahwa setiap bahasa memiliki sifat yang khas yang tidak terdapat pada bahasa lain. Setiap bahasa memiliki ciri khasnya sendiri yang tidak terdapat dalam bahasa lain. Dengan kata lain, setiap bahasa memiliki ciri-ciri yang diskrit, yang memberikan identitas diri sebagai bahasa yang berbeda dari yang lain. Misalnya dalam bahasa Inggris dikenal bentuk kata kerja yang berbeda untuk menyatakan aktivitas dalam cakupan waktu yang berbeda (Verb I, Verb II, dan Verb III). Ciri khas tersebut bersifat unik karena tidak terdapat dalam bahasa lain. Demikian pula bahasa lain juga memiliki ciri khas yang tidak terdapat dalam bahasa yang lainnya.

Di samping memiliki keunikan tersendiri, bahasa atau setiap bahasa memiliki ciri-ciri yang bersifat universal, yaitu ciri-ciri yang berlaku pada semua bahasa. Misalnya, pada setiap bahasa terdapat unsur bunyi yang terpilah menjadi dua yaitu vokal dan konsonan. Setiap bahasa memiliki satuan-satuan gramatika, seperti morfem, kata, frase, klausa, dan kalimat. Dari segi jenis kalimat, setiap bahasa memiliki jenis kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Semua itu berlaku untuk setiap bahasa yang ada, maka dapat dikatakan bahasa memiliki ciri yang universal.

#### 6) Beragam

Bahasa memiliki karakteristik sendiri yang membedakannya dari bahasa lain, dalam lingkup bahasa itu sendiri bahasa juga tidak seragam, maksudnya ada hal-hal tertentu yang menyebabkan bahasa itu menjadi tidak seragam pemakaiannya. Ragam bahasa bermacam-macam bergantung pada dasar klasifikasinya. Misalnya, berdasarkan masyarakat pemakainya terdapat ragam yang disebut sosiolek. Berdasarkan klasifikasi ini dikenal ragam bahasa masyarakat terdidik,

ragam bahasa petani, ragam bahasa buruh kasar, dan ragam bahasa lain sesuai dengan komunitas sosial yang melingkupinya. Di sisi lain, berdasarkan kebakuannya, ragam bahasa dapat dikategorikan menjadi dua, yakni ragam baku dan ragam non-baku.

Sejalan dengan keadaan tersebut, Kridalaksana menyatakan:

Tiap manusia mempunyai kepribadian sendiri-sendiri, dan hal itu yang paling nyata tertonjol dalam hal berbahasa: walaupun suatu kelompok sosial mempunyai satu bahasa dan para anggota kelompok itu tidak akan dapat bekerja sama tanpa bahasa, namun keseragaman tidak akan kita temui dalam bahasa; tiap orang secara sadar atau tidak akan mengungkapkan ciri khas pribadinya dalam bahasanya, sehingga bahasa setiap orang pun mempunyai ciri khas yang sama sekali tidak sama dengan bahasa orang lain. Kita katakan, setiap orang mempunyai dialek (Oka dan Suparno, 1994: 19).

Keragaman itu disebabkan oleh kenyataan bahwa bahasa itu dipakai oleh kelompok manusia. Banyaknya kelompok manusia dengan karakteristik yang juga berbeda-beda tersebut, pada akhirnya berimplikasi pada terbentuknya variasi-variasi bahasa.

#### 7) Berkembang

Karakter ini berlaku pada bahasa yang masih digunakan, seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Perancis, dan lain-lain. Berkembang maksudnya bahasa itu akan berubah seiring dengan adanya berbagai tambahan aturan baru yang bertujuan untuk menyempurnakan berbagai struktur yang sudah ada dalam bahasa itu atau penambahan berbagai kosakata dalam bahasa sesuai dengan pengetahuan baru yang muncul.

#### 8) Produktif

Karakteristik ini berangkat dari pemakai bahasa. Pemakai bahasa, dengan pola-pola dan lambang-lambang yang terbatas dapat mengkreasi hal-hal baru melalui bahasa. Artinya, dengan unsur-unsur yang terbatas bahasa dapat dikreasikan secara tidak terbatas (sesuai

*commit to user*

struktur yang berterima) hingga dapat mengekspresikan berbagai bentuk gagasan yang berbeda-beda.

#### 9) Fenomena sosial

Bahasa itu merupakan fenomena sosial. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, sebab hubungan antara keduanya sangat erat. Bahasa itu sudah menyatu benar dengan masyarakat penuturnya. Bahasa berkembang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik kebudayaan, maka setiap bahasa merefleksikan kebudayaan masyarakat pemakainya. Bahasa merupakan bagian dari sistem nilai, kebiasaan, dan keyakinan yang kompleks yang membentuk suatu kebudayaan.

Semua kebudayaan mempunyai konvensi. Cara berbicara, berperilaku, duduk, makan, meminang, dan sebagainya selalu memiliki konvensi. Artinya, ada tata cara yang disepakati dan dibakukan. Bahasa pun merupakan salah satu bentuk perilaku, maka mudahlah dipahami bahwa bahasa juga merupakan konvensi. Bahasa digunakan sesuai dengan standar yang disepakati dan diikuti bersama oleh kelompok masyarakat tertentu.

#### 10) Bersifat insani

Bahasa diciptakan dan digunakan oleh manusia karena hanya manusialah yang dapat berbahasa, sedang berbagai spesies lain tidak memiliki kemampuan menggunakan lambang-lambang bahasa untuk berkomunikasi dengan spesies lain.

Sejalan dengan pendapat Oka dan Suparno, Chaer (2007: 33) menyatakan beberapa ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa. Sifat atau ciri itu antara lain: (1) bahasa itu adalah sebuah sistem, (2) bahasa itu berwujud lambang, (3) bahasa itu berupa bunyi, (4) bahasa itu bersifat arbitrer, (5) bahasa itu bermakna, (6) bahasa itu bersifat konvensional, (7) bahasa itu bersifat unik, (8) bahasa itu bersifat universal, (9) bahasa itu bersifat produktif, (10) bahasa itu bervariasi, (11) bahasa itu bersifat dinamis, (12)

bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan (13) bahasa itu merupakan identitas penuturnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman bahasa secara sederhana adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu secara konvensional untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Soeparno (2002) menyatakan bahwa, “Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial” (hlm. 5). Sejalan dengan pendapat tersebut, Nababan (1986) menyatakan bahwa fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai alat untuk berkomunikasi antara sesama manusia, sebab tanpa komunikasi kebahasaan, sistem sosial kemasyarakatan tidak akan terwujud (Azhar, dkk., 2011: 1). Lebih jauh Nababan menjelaskan bahwa bahasa sebagai sebuah sistem komunikasi adalah bagian atau subsistem dari sistem kebudayaan (Azhar, dkk., 2011: 4).

Bahasa sebagai subsistem kebudayaan merupakan bagian yang dianggap paling penting dibandingkan subsistem-subsistem kebudayaan yang lain. Hal ini karena bahasa memiliki keterlibatan dalam seluruh aspek-aspek budaya. Kebudayaan manusia tidak dapat terjadi tanpa bahasa. Oleh karena itulah, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sebagai subsistem kebudayaan bahasa juga merupakan sarana pembentuk kebudayaan.

Bahasa selalu akan menjadi penanda bagi kehadiran budaya dan masyarakat yang menjadi wadahnya. Bahasa, budaya, dan masyarakat, selalu saling berkaitan, dan selalu hadir bersamaan. Bahasa tidak terpisahkan dari manusia dan mengikuti di dalam setiap pekerjaannya. Sehubungan dengan hal tersebut, Samsuri (1882) menyatakan:

Mulai saat bangun pagi-pagi sampai jauh malam waktu ia beristirahat, manusia tidak lepasnya memakai bahasa, malahan waktu tidur pun tidak jarang ia memakai bahasanya. Pada waktu manusia kelihatan tidak berbicara, pada hakikatnya ia masih juga memakai bahasa, karena bahasa adalah alat yang dipakainya untuk membentuk pikiran dan perasaannya, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakainya untuk mempengaruhi

dan dipengaruhi, dan bahasa adalah dasar pertama-tama dan paling berurat-berakar daripada masyarakat manusia. Bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian, yang baik maupun yang buruk; tanda yang jelas dari budi kemanusiaan. Dari pembicaraan seseorang, kita dapat menangkap tidak saja keinginannya, tetapi juga motif keinginannya, latar belakang pendidikannya, pergaulannya, adat istiadatnya, dan lain sebagainya. (Oka dan Suparno, 1994: 34)

Dari berbagai pemaparan yang dikemukakan beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Pada hakikatnya, bahasa digunakan oleh manusia dalam dan untuk kepentingan apa saja sebagai alat komunikasi.

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi merupakan definisi yang bersifat umum. Selain fungsi yang bersifat umum tersebut, bahasa juga memiliki fungsi-fungsi yang bersifat khusus. Fungsi-fungsi tersebut memang tetap merupakan bagian atau aspek fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, hanya saja karakteristiknya dijelaskan secara lebih spesifik dan detail.

Hymes mengembangkan fungsi-fungsi bahasa yang pada prinsipnya merupakan rincian dari fungsi bahasa. Fungsi-fungsi bahasa tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial. Misalnya, untuk menulis surat lamaran, untuk mengajukan permohonan, untuk minta izin, dan sebagainya.
- (2) Untuk menyampaikan pengalaman tentang keindahan, kebaikan, keluhuran budi, keagungan, dan sebagainya.
- (3) Untuk mengatur kontak sosial, misalnya untuk tegur sapa, *greeting*, salam, dan sebagainya.
- (4) Untuk mengatur perilaku atau perasaan diri sendiri, misalnya berdoa, menghitung, dan sebagainya.
- (5) Untuk mengatur perilaku atau perasaan orang lain, misalnya memerintah, melawak, mengancam, dan sebagainya.
- (6) Untuk mengungkapkan perasaan, misalnya memaki, memuji, menyeru, dan sebagainya.
- (7) Untuk menandai perihal hubungan sosial, misalnya menyatakan unggah-ungguh, tutur sapa, panggilan, dan sebagainya.
- (8) Untuk menunjukkan dunia di luar bahasa, misalnya membedakan, menyusun, dan mengemukakan berbagai bidang ilmu pengetahuan.



- (9) Untuk mengajarkan berbagai kemampuan dan keterampilan.
- (10) Untuk menanyakan sesuatu kepada orang lain.
- (11) Untuk menguraikan tentang bahasa, misalnya untuk menguraikan tentang morfem, fonem, alomorf, alofon, frasa, klausa, dan sebagainya.
- (12) Untuk menghindarkan diri dengan cara mengemukakan keberatan dan alasan.
- (13) Untuk mengungkapkan suatu perilaku performatif, misalnya mengungkapkan sesuatu sambil melakukannya (Soeparno, 2002: 9 – 10).

Poedjosoedarmo (2001) dengan tegas menyatakan bahwa fungsi bahasa tidak semata-mata hanya sebagai alat komunikasi. Lebih jauh Poedjosoedarmo menyebutkan delapan fungsi bahasa beserta variasi-variasinya antara lain sebagai berikut: (1) sebagai alat berkomunikasi (menyampaikan maksud), (2) sebagai alat penyampai rasa santun, (3) sebagai rasa penyampai keakraban dan hormat, (4) sebagai alat pengenalan diri, (5) sebagai alat penyampai rasa solidaritas, (6) sebagai alat penopang kemandirian bangsa, (7) sebagai alat menyalurkan *uneg-uneg*, dan (8) sebagai cermin peradaban bangsa (hlm. 170).

Finochiaro (1977) menyebutkan lima fungsi bahasa yang meliputi (1) fungsi personal, (2) interpersonal, (3) fungsi direktif, (4) fungsi referensial, dan (5) fungsi imajinatif (Oka dan Suparno, 1994: 36)

Fungsi personal merupakan fungsi bahasa untuk menyatakan diri. Jika seseorang menyatakan isi perasaan atau pikirannya, maka ia sedang menggunakan bahasa untuk menyatakan diri. Misalnya, seorang pemuda yang ingin menyatakan cintanya pada seorang gadis. Untuk itu, ia menggunakan bahasa untuk menyatakan diri, dan bahasa yang digunakan itu mengemban fungsi personal. Berbagai macam pikiran dan perasaan dapat disampaikan dengan bahasa, seperti perasaan sedih, jengkel, kalut, marah, senang, dan sebagainya. Menggunakan bahasa untuk menyatakan pikiran atau perasaan kepada orang lain agar lawan bicaranya memahami pikiran dan perasaannya merupakan pemanfaatan bahasa sebagai alat untuk menyatakan diri.

Fungsi interpersonal, sesuai dengan namanya, merupakan fungsi yang menyangkut hubungan antarpenutur atau antarpersona. Fungsi bahasa yang demikian itu diarahkan untuk membina hubungan atau untuk menjalin hubungan sosial. Pemanfaatan fungsi interpersonal misalnya tampak pada percakapan antara dua orang yang tidak saling kenal di dalam sebuah bus. Dengan perantara bahasa, terjalinlah hubungan sosial antara keduanya. Pemakaian bahasa dalam ilustrasi tersebut menunjukkan pemakaian bahasa dengan fungsi interpersonal.

Fungsi direktif merupakan fungsi bahasa untuk mengatur orang lain. Dari fungsi direktif tersebut diharapkan tercipta tindakan orang lain yang dapat mengubah situasi atau keadaan tertentu sesuai dengan keinginan penuturnya. Dengan fungsi itu, penutur bermaksud menyuruh orang lain, memberikan saran untuk melakukan tindakan, atau meminta sesuatu.

Fungsi referensial merupakan fungsi bahasa untuk menampilkan suatu referan (benda yang disebut atau yang ditunjuk) dengan menggunakan lambang bahasa. Dengan fungsi itu, pemakai bahasa mampu membicarakan apa saja yang berkenaan dengan lingkungannya tanpa harus menghadirkan acuan yang dibicarakannya.

Manusia diciptakan oleh Sang Pencipta dengan segala kelebihanannya. Salah satu kelebihan manusia dibandingkan makhluk lain adalah kemampuannya berimajinasi. Manusia dapat menciptakan sesuatu dengan imajinasinya. Fungsi imajinatif adalah fungsi bahasa untuk menciptakan sesuatu dengan berimajinasi. Satu hal yang harus disadari adalah kenyataan bahwa manusia tidak dapat berimajinasi jika dia tidak menguasai bahasa sebagai alatnya. Berbagai karya sastra seperti novel, puisi, roman, pantun merupakan karya-karya yang lahir berkat fungsi bahasa sebagai alat untuk berimajinasi.

## b. Korelasi Bahasa dan Sastra

Bahasa sebagai fungsi imajinatif selalu berkaitan dengan penciptaan hasil karya. Dengan imajinasinya, bahasa menjadi sarana bagi seseorang untuk dapat menciptakan berbagai karya. Salah satu dari cipta karya yang dapat ditransformasikan melalui bahasa adalah karya sastra. Cerpen, puisi, roman, novel dan lain sebagainya merupakan wujud karya sastra yang tercipta melalui pemanfaatan fungsi imajinatif bahasa.

Santosa dan Wahyuningtyas (2010) menyatakan, “Karya sastra memiliki manifestasi kehidupan sosial humaniora yang luar biasa” (hlm. v). Kolaborasi pengalaman pengarang dan improvisasi topik-topik kehidupan yang didukung peran *background knowledge* seorang pengarang dalam mencipta karya sastra, menjadikan karya sastra mampu mewakili berbagai fenomena sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat. Lebih dari itu, karya sastra dalam perkembangannya dapat menjadi catatan sejarah tentang perilaku manusia yang pada akhirnya dapat dijadikan sebagai pelajaran dalam menapaki kehidupan. Kesemuanya itu tidak akan terwujud jika tidak ada bahasa sebagai mediatornya. Sehubungan dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (2002) menyatakan bahwa, “Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra” (hlm. 272).

Menguatkan pernyataan Nurgiyantoro, Al-Ma'ruf (2009) menyatakan, “Sebuah karya seni yang lazim memanfaatkan bahasa sebagai mediumnya maka bahasa sastra memiliki peran sentral. Bahasa sastra menjadi media utama untuk mengekspresikan berbagai gagasan sastrawan” (hlm. 1). Hal ini berarti bahasa sastra sekaligus menjadi alat bagi sastrawan sebagai komunikator untuk menyampaikan gagasan-gagasan kepada pembaca sebagai komunikan atau apresiatornya.

Berdasar pada kenyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa dan sastra memiliki hubungan yang sangat erat. Bahasa merupakan unsur penting dalam penciptaan karya sastra. Hal ini berarti tanpa bahasa tidak akan ada sastra yang dapat tercipta. Bahasa dalam sastra dapat dikatakan mengemban fungsi komunikasi, karena keberadaannya yang



dapat mengkomunikasikan sebuah karya sastra kepada orang lain atau pembaca.

### c. Hakikat Novel

Pengalaman adalah hal yang sangat berharga untuk dijadikan pedoman hidup. Dengan belajar dari pengalaman sebelumnya manusia dapat lebih berhati-hati dalam menentukan sikap dan keputusan yang tepat dalam berbagai situasi. Seseorang dengan pengalaman hidup yang lebih banyak diharapkan dapat menjadi lebih arif dalam menyikapi berbagai permasalahan dalam kehidupan. Pentingnya peran pengalaman mendorong manusia untuk berbagi pengalaman antara satu dengan yang lainnya. Dalam perkembangannya bahasa lisan saja dirasa kurang cukup untuk dapat mewakili apa yang ingin disampaikan secara lebih luas dan mampu menggambarkan suasana yang lebih realistis. Hal inilah yang mendorong sastrawan mentransformasikan pengalaman mereka melalui karya sastra.

Terkait dengan pengertian karya sastra, Al-Ma'ruf (2009) menyatakan:

Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomenakehidupan dalam lingkungan sosialnya. Fenomena kehidupan itu beraneka ragam baik yang mengandung aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, moral, maupun jender. Dengan daya imajinatifnya, berbagai fenomena kehidupan yang dihadapi sastrawan itu diseleksi, direnungkan, dikaji, diolah, kemudian diungkapkan dalam karya sastra yang lazim bermediumkan bahasa (hlm. 1).

Novel merupakan salah satu karya sastra yang dapat dijadikan wahana bagi sastrawan untuk mentransformasikan pengalamannya agar dapat dibaca, dinikmati, dan diambil pelajarannya bagi para pembaca. Sastrawan dapat merealisasikan berbagai ide kreatifnya secara leluasa dalam novel, untuk membawa pembaca dalam situasi yang hidup dari kisah yang ingin disampaikan.

Secara bahasa novel berasal dari kata *novellus* (bahasa Latin) yang terbentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris (Santosa dan Wahyuningtyas, 2010: 46). Dikatakan baru karena novel merupakan bentuk karya sastra baru yang hadir setelah didahului hadirnya drama dan puisi.

Novel merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa yang berusaha menggambarkan kisah hidup seorang tokoh dengan berbagai problematikanya secara realistis dengan polesan imajinasi dan kreatifitas pengarang yang menjadikan alur ceritanya lebih hidup dan menarik untuk dibaca tanpa kehilangan nilai gunanya. Hal ini sejalan dengan prinsip karya sastra *dulce et utile* yang berarti menyenangkan dan berguna.

Imajinasi merupakan aspek mutlak yang harus ada dalam karya sastra fiksi, tanpa terkecuali novel. Sehubungan dengan hal tersebut, Santosa dan Wahyuningtyas (2010) menyatakan:

Suatu karangan tertentu ada gagasan yang ingin disampaikan atau ada ide tertentu yang ingin disampaikan. Ide atau gagasan ini dirangkum dalam gaya imajinasi pengarang yang mampu menembus fakta tanpa dirasakan bahwa itu adalah fakta. Kekuasaan khayalan dapat menembusi setiap penjuru alam tanpa disadari. Perkara yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari akan ditarik dan dihela ke sana ke mari oleh daya imajinasi, sehingga cerita menjadi berlangsung tanpa diketahui bahwa itu sebenarnya fakta yang diangkat ke dalam imajinasi. Setiap cerita, kuat atau tidaknya, mengandung daya imajinasi atau khayalan (hlm. 56).

Nurdiyantoro (2002) menyatakan, “Novel merupakan karya sastra yang bersifat realistis dan mengandung nilai psikologis yang mendalam, sehingga novel dapat berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi misalnya surat-menyurat, biografi, dokumen-dokumen, dan sejarah...”(hlm. 15). Melalui sentuhan kreatifitas dan imajinasi pengarang bentuk-bentuk nonfiksi tersebut dipoles sedemikian halusanya hingga terciptalah sebuah karya fiktif yang hidup dan menarik untuk dibaca.

Wellek dan Warren (1990) menyatakan bahwa novel menyajikan kehidupan itu sendiri. Sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial,  
*commit to user*

walaupun karya sastra juga meniru alam dan kehidupan subjektivitas manusia (Santosa dan Wahyuningtyas, 2010: 47).

Senada dengan pendapat Wellek dan Warren, Santosa dan Wahyuningtyas (2010) menyatakan, “Novel merupakan cerita rekaan yang menyajikan tentang aspek kehidupan manusia yang lebih mendalam yang senantiasa berubah-ubah dan merupakan kesatuan dinamis yang bermakna. Kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial walaupun juga ada yang meniru dan subjektivitas manusia” (hlm. 47 – 48).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa yang menyajikan berbagai fenomena kehidupan dalam masyarakat, yang dilatoli oleh kreatifitas pengarang sehingga menjadi karya yang menarik dan bermanfaat bagi pembacanya.

#### **d. Hakikat Sociolinguistik**

Sociolinguistik merupakan cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat bahasa. Sehubungan dengan pengertian sociolinguistik, Kridalaksana (2008) menjelaskan bahwa, “Sociolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa serta hubungan antara para pemakai bahasa dan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam masyarakat bahasa” (hlm. 225). Senada dengan pendapat tersebut, Fishman (1972) mendefinisikan sociolinguistik sebagai bidang kajian tentang ciri khas bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa; karena ketiga unsur tersebut selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah dalam suatu masyarakat tutur (Chaer dan Agustina, 2004: 3).

Finegan (1994) menyatakan, “*Sociolinguistics is the study of language in use. Its special focus is on the relationships between language and society, and its principal concerns address linguistic variation across social groups and across the range of communicative situations in which women and men deploy their verbal repertoires*” (hlm. v). Definisi

tersebut menegaskan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian tentang penggunaan bahasa. Khususnya hubungan antara bahasa dan masyarakat yang pada prinsipnya merupakan penggunaan variasi kebahasaan lintas kelompok sosial dan situasi komunikasi.

Sehubungan dengan batasan telaah sosiolinguistik, Sumarsono (2002) menyatakan:

Sosiolinguistik memandang bahasa dalam kaitannya dengan konteks. Sosiolinguistik mempelajari pemakaian bahasa dalam konteks sosial. Bahasa dipandang sebagai produk sosial atau produk budaya, bahkan merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan. Sebagai produk sosial atau budaya, bahasa merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa itu (hlm. 20).

Menguatkan pernyataan Sumarsono, Firth mengemukakan bahwa kajian bahasa tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks situasi yang meliputi partisipasi (baik tindak verbal maupun nonverbal) (Wijana dan Rohmadi, 2011: 7).

Berpijak pada pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari interaksi antara ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan para pemakai bahasa dengan memperhatikan berbagai konteks yang melingkupinya, sebagai bagian dari masyarakat dan budaya.

Berkenaan dengan pemahaman tentang konteks, Setyawan (2011) menyatakan, “Konteks wacana adalah aspek-aspek internal wacana dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah wacana” (hlm. 48). Pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa konteks dapat dibedakan menjadi dua, yaitu konteks bahasa dan konteks luar bahasa.

Moeliono dan Dardjowidjojo (1988) menjelaskan bahwa unsur-unsur yang membentuk konteks wacana antara lain: situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk, amanat, kode, dan saluran (Setyawan, 2011: 48). Setiap peristiwa komunikasi tidak dapat terlepas dari unsur-unsur tersebut baik secara kolektif maupun terpisah-

pisah. Artinya pemilihan kode-kode bahasa yang digunakan dalam suatu peristiwa komunikasi selalu dipengaruhi oleh unsur-unsur tersebut.

Hal ini berarti, ruang lingkup sosiolinguistik adalah masalah kebahasaan dalam kaitannya dengan faktor sosial, situasional, dan kultural. Adanya faktor sosial, situasional, dan kultural dalam pemakaian bahasa, berimplikasi pada munculnya berbagai ragam bahasa baik berupa idiolek, sosiolek, dialek, register, maupun *undha-usuk*. Variasi dalam pemakaian bahasa tersebut menimbulkan berbagai gejala kebahasaan yang salah satunya berupa alih kode dan campur kode.

#### e. Bilingualisme

Istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Azhar, dkk. (2011) menjelaskan bahwa, “Kedwibahasaan berkaitan erat dengan pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seorang dwibahasawan atau masyarakat dwibahasa secara bergantian” (hlm. 9).

Soewito (1984) menegaskan bahwa istilah kedwibahasaan merupakan istilah yang pengertiannya bersifat nisbi, karena pandangan orang (ahli) tentang kedwibahasaan itu berbeda-beda (Suwandi, 2008: 2).

Suwandi (2008) mendefinisikan bilingualisme sebagai “Kemampuan menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur” (hlm. 2). Pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa dwibahasawan memiliki tingkat kecakapan atau kemahiran yang tinggi atas bahasa yang dimilikinya. Artinya penutur memiliki kemahiran yang seimbang antara kedua bahasa tersebut dan memiliki kemampuan yang setara untuk dapat menghasilkan informasi lisan dan tertulis yang berterima bagi mitra tutur.

Berbeda dengan pendapat tersebut, Haugen mengemukakan bahwa seorang dwibahasawan tidak harus memiliki kecakapan yang sama dalam dua bahasa (..... *a cover term for people with number of different language skills*) (Suwandi, 2008: 2). Weinreich menyatakan bahwa bilingualisme adalah pemakaian dua bahasa secara bergantian oleh seorang



penutur (*the practice of alternately using two languages*) (Soewito, 1985: 39). Menguatkan pendapat Haugen dan Weinreich, Jendra (2001) menyatakan, “*There was an argument that a person should be only called a bilingual when he or she can use two or more languages in the same level of performance. But a more moderate view suggested that for a person does not need to command two or more languages in the same level to be called a bilingual*” (hlm. 68).

Sejalan dengan pendapat Haugen, Soewito, dan Jendra, Mancamara (1967) mengusulkan, “Batasan bilingualisme sebagai pemilikan penguasaan (*mastery*) atas paling sedikit bahasa pertama dan bahasa kedua, kendatipun tingkat penguasaan bahasa kedua itu hanyalah pada batas yang paling rendah” (Rahardi, 2001: 14).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat dilihat bahwa para ahli memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang batasan bilingualisme. Dengan demikian, tolak ukur seseorang dapat disebut sebagai seorang dwibahasawan juga berbeda-beda.

Berpijak pada pendapat-pendapat tersebut konsep bilingualisme dalam penelitian ini ditekankan pada pemahaman bahwa seorang dwibahasawan *tidak* harus memiliki penguasaan yang seimbang antara kedua bahasa yang dipergunakannya. Hal ini bertolak pada kenyataan bahwa tingkat penguasaan bahasa pertama dan bahasa kedua dari seorang penutur yang sama tidak mungkin mencapai taraf yang seimbang. Seorang penutur pastilah lebih menguasai bahasa pertamanya jika dibandingkan dengan bahasa yang lainnya. Hal ini didukung oleh kondisi kebahasaan yang paling dekat dengan kehidupannya.

Bilingualisme merupakan kondisi kebahasaan yang muncul sebagai akibat terjadinya kontak bahasa dalam proses komunikasi. Berpijak pada pernyataan Jendra (2001) dapat disimpulkan bahwa kontak bahasa yang terjadi dalam masyarakat bilingual memungkinkan seseorang untuk melakukan alih kode (*code switching*) ataupun campur kode (*code mixing*) dalam proses komunikasi.

#### f. Kode dan Alih Kode

Kajian sociolinguistik terutama bidang pengkodean merupakan masalah yang menarik dan penting untuk diteliti. Namun, sampai sekarang ini masih jarang ditemukan pengkajian yang mendalam tentang kode dan pengkodean. Hal ini disebabkan karena masalah kode dan pengkodean itu sulit dan rumit untuk dicermati. Weinreich (1953) menyatakan ihwal kode yang dikatakan rumit menjadi semakin sulit dengan kenyataan semakin pesatnya perkembangan komunikasi beserta dengan jangkauannya (Rahardi, 2001: 2). Dengan semakin melebarnya jangkauan komunikasi menyebabkan individu para pelaku komunikasi tersebut memiliki kode yang juga semakin sulit untuk diberikan. Hal demikian disebabkan oleh kenyataan bahwa di dalam diri individu itu telah terjadi kontak antarkode sebagai akibat dari komunikasi dan interaksi antara individu dengan individu lain di dalam suatu masyarakat.

Kridalaksana (1984) mengartikan kode sebagai: “(1) Lambang atau sistem ungkapan yang dipakai dalam menggambarkan makna tertentu, dan bahasa manusia adalah sejenis kode; (2) sistem bahasa dalam suatu masyarakat; (3) variasi tertentu dalam bahasa” (hlm. 102). Secara lebih sederhana, Wardhaugh (1988) menyatakan bahwa, kode adalah semacam sistem yang dipakai dua orang atau lebih untuk berkomunikasi (Rahardi, 2001: 22). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kode mengacu pada bahasa atau variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk berkomunikasi.

Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Artinya dalam masyarakat bilingual atau multilingual mungkin sekali seorang penutur menggunakan berbagai kode dalam tindak tuturnya sesuai dengan situasi dan berbagai aspek yang melingkupinya.

Alih kode mempunyai beberapa pengertian, di antaranya dinyatakan Alwasilah (1909) bahwa, “Perpindahan satu dialek ke dialek lainnya dalam satu bahasa disebut *dialect switching* atau *code switching*”

atau alih kode” (hlm. 66). Hymes mengatakan bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebut penggantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa gaya dalam satu ragam (Suwito, 1985: 78). Dengan memberi latar belakang kedwibahasasaan, Nababan (1987) berpendapat bahwa, “Keadaan kedwibahasasaan menyebabkan seseorang saling mengganti kode bahasa atau ragam bahasa yang digunakan, bergantung pada keadaan atau keperluan berbahasa. Lebih jauh dikatakan bahwa konsep alih kode mencakup pengertian di mana penutur beralih dari ragam satu ke ragam yang lain atau satu dialek ke dialek yang lain” (hlm. 31).

Sejalan dengan pendapat Hymes, Rahardi (2001) menyatakan bahwa, “Alih kode adalah pemakaian secara bergantian dua bahasa atau mungkin lebih, variasi-variasi bahasa dalam bahasa yang sama atau mungkin gaya-gaya bahasanya dalam suatu masyarakat tutur bilingual” (hlm. 21).

Jendra (2001) menerangkan bahwa alih kode adalah situasi di mana seorang pembicara dengan sengaja mengganti kode bahasa yang sedang ia gunakan karena suatu alasan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Pietro (1977) menyatakan bahwa *code switching is the use of more than one language by communicants in the execution of a speech act* (Jendra, 2001: 74).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah fenomena yang biasa terjadi dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Definisi tersebut juga mengisyaratkan bahwa alih kode juga dapat terjadi dalam percakapan tunggal. Dengan kata lain, jika seorang dwibahasawan menggunakan bahasa daerah dalam percakapan sehari-harinya dan berganti dengan bahasa Indonesia ketika ia berada di sekolah, maka aktivitas ini dapat dikategorikan sebagai alih kode.

Salah satu ciri alih kode adalah adanya aspek ketergantungan bahasa di dalam masyarakat multilingual. Artinya di dalam masyarakat multilingual hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu



bahasa secara mutlak tanpa sedikitpun memanfaatkan bahasa lain. Ciri yang lain diungkapkan oleh Suwito (1985) bahwa, “Pemakaian dua bahasa atau lebih dalam alih kode ditandai oleh: 1) masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya, dan 2) fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan kodenya “(hlm. 69). Hal ini berarti, alih kode dapat dikatakan memiliki fungsi sosial.

Berdasarkan sifatnya, alih kode dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu, alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah alih kode yang terjadi antarbahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, misalnya bahasa Jawa dan bahasa Madura. Alih kode ekstern merupakan alih kode yang terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing, misalnya bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Hal ini sesuai dengan pendapat Soewito yang membedakan alih kode menjadi dua macam, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern.

Alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antarbahasa sendiri, seperti bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya. Di sisi lain alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoir masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing (Chaer dan Agustina, 2004).

#### **g. Campur Kode**

Alih kode dan campur kode merupakan dua fenomena yang seringkali dibicarakan secara bersamaan. Pembahasan tentang alih kode biasanya selalu diikuti dengan pembahasan tentang campur kode. Karena pertaliannya dan wujud kedua fenomena kebahasaan ini hampir sama pemerian antara keduanya seringkali sulit dilakukan. Keadaan ini sesuai dengan hasil penelitian Hill dan Hill (1980) yang menyatakan tidak ada harapan untuk dapat membedakan antara alih kode dan campur kode (Chaer dan Agustina, 2004: 114).

Kachru mendefinisikan campur kode sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam unsur bahasa yang lain secara konsisten (Suwito, 1985: 89). Sementara itu, Chaklander berpendapat bahwa unsur-unsur bahasa yang terlibat dalam peristiwa campur kode itu terbatas pada unsur klausa, apabila di dalam tuturan terjadi percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam satu klausa yang sama, maka peristiwa itu di sebut campur kode (Suwito, 1985: 89).

Beardsmore (1982) mendefinisikan campur kode sebagai penggunaan unsur-unsur bahasa, dari satu bahasa melalui ujaran khusus ke dalam bahasa yang lain. Lebih jauh Beardsmore menjelaskan, campur kode mengacu pada penggunaan unsur formal kode bahasa seperti fonem, morfem, kata, frase, kalimat dalam suatu konteks dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain (Azhar, dkk., 2001: 15).

Kridalaksana (2008) juga berpendapat bahwa, “Campur kode adalah (1) interferensi, dan (2) penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya” (hlm. 32).

Chaer dan Agustina (2004) menyatakan, “Dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (pieces) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode” (hlm. 114).

Campur kode (*code mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan, mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, serta rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantiaian atau situasi informal, namun bisa juga terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi (Azhar, dkk., 2011: 16–17).

Berdasarkan pemahaman tersebut, Azhar, dkk. (2011: 17) membagi campur kode menjadi dua, yaitu:

- 1) campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variannya;
- 2) campur kode ke luar (*outer code-mixing*), yaitu campur kode yang berasal dari bahasa asing.

Lebih lanjut Azhar, dkk. Menyatakan terdapat beberapa wujud campur kode yang meliputi: (1) penyisipan kata, (2) penyisipan frasa, (3) penyisipan klausa, (4) penyisipan ungkapan atau idiom, dan (5) penyisipan bentuk baster (gabungan pembentukan asli dan asing).

Indra (2008) menyatakan, “Berdasarkan hubungan kekerabatan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, campur kode itu dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), campur kode ke luar (*outer code-mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*)” (hlm. 48). Indra menambahkan satu pemerian yang lebih rinci dari yang lain yakni keberadaan campur kode campuran (*hybrid code mixing*).

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang mendasar antara alih kode dan campur kode, dalam alih kode masing-masing bahasa yang digunakan memiliki fungsi dan keotonomiannya sebagai sebuah bahasa, sedangkan dalam campur kode bahasa kedua hanya berupa serpihan-serpihan saja. Percampuran itu melibatkan unsur kebahasaan dari kata sampai klausa.

#### **h. Faktor-Faktor Pendorong Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode**

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa alih kode dan campur kode merupakan fenomena sosiolinguistik yang memiliki kemiripan. Oleh karenanya, faktor-faktor pendorong terjadinya kedua peristiwa tersebut juga sulit dibedakan dan tidak jarang tumpang tindih. Beberapa ahli pun memerikan faktor-faktor tersebut secara bervariasi.

Faktor-faktor penyebab munculnya alih kode dinyatakan oleh Suwito (1985: 72 – 74), yaitu: (1) penutur, seorang penutur kadang-kadang dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tutur karena maksud tertentu; (2) mitra tutur, setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang digunakan oleh mitra tutur; (3) hadirnya orang ketiga, dua orang yang berasal dari kelompok etnik yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa mereka, tapi jika ada orang di luar etniknya maka akan beralih kode agar orang ketiga tersebut mengerti; (4) pokok pembicaraan, pokok pembicaraan merupakan faktor dominan dalam menentukan terjadinya alih kode dalam suatu tuturan; (5) untuk membangkitkan rasa humor, alih kode sering dimanfaatkan oleh guru, pimpinan rapat atau pelawak untuk membangkitkan rasa humor; (6) untuk sekadar bergengsi, sebagai penutur ada yang beralih kode sekadar untuk bergengsi; (7) perubahan situasi, situasi yang berbeda tentu akan menjadikan penutur akan beralih kode.

Bermaksud memerikan perbedaan yang jelas antara alih kode dan campur kode, Suwito (1985: 90) membedakan faktor pendorong terjadinya campur kode dari beberapa sebab yang telah disebutkan sebagai latar belakang terjadinya alih kode. Suwito mengklasifikasikan latar belakang terjadinya campur kode menjadi dua kategori, yaitu tipe yang berlatar belakang pada sikap (*attitudinal type*) dan tipe yang berlatar belakang kebahasaan (*linguistic type*). Dari kedua tipe tersebut, Suwito (1985) menarik sebuah identifikasi pengelompokan alasan atau penyebab yang mendorong terjadinya campur kode. Sebab-sebab itu antara lain: (1) identifikasi peranan, (2) identifikasi ragam, dan (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

Identifikasi peranan berkaitan dengan status sosial dan edukasional penutur. Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa di mana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia di dalam hierarki status sosialnya. Klasifikasi ketiga adalah keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Keinginan untuk menjelaskan dan

menafsirkan, Nampak karena campur kode juga menandai sikap dan hubungan penutur dengan orang lain atau sikap dan hubungan orang lain terhadapnya.

Chaer dan Agustina (2004: 108) menjelaskan bahwa dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum ada beberapa hal yang menyebabkan seseorang beralih kode. Beberapa hal itu antara lain sebagai berikut ini.

1) Pembicara atau penutur

Seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindakannya itu. Misalnya, dalam sebuah transaksi jual-beli di pasar seorang pembeli beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah dengan penjual yang ternyata berasal dari daerah yang sama. Dengan berbahasa daerah, rasa keakraban lebih mudah dijalin daripada menggunakan bahasa Indonesia. Dari keakraban yang terjalin tersebut, pembeli berharap dapat memperoleh keuntungan atau manfaat berupa kesepakatan harga yang serendah-rendahnya berkat adanya rasa kesamaan dalam satu masyarakat tutur.

2) Pendengar atau lawan tutur

Lawan bicara atau lawan tutur dapat memicu terjadinya alih kode. Hal ini dapat terjadi karena penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tuturnya. Alih kode ini dapat terjadi jika lawan bicara memiliki latar belakang kebahasaan yang berbeda dengan penutur, sebagai akibatnya untuk bisa menjalin komunikasi yang lebih efektif penutur beralih kode dengan bahasa yang lebih dikuasai oleh lawan tuturnya.

3) Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga

Kehadiran orang ketiga yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama baik dengan penutur maupun lawan tutur dapat memicu terjadinya perubahan situasi yang menyebabkan munculnya fenomena kebahasaan



alih kode dan campur kode. Misalnya, dalam suatu komunikasi dua orang pimpinan perusahaan yang berlatar belakang kebahasaan yang sama, yakni bahasa Indonesia sedang berbincang-bincang dengan bahasa Indonesia. Beberapa saat kemudian datang seorang rekan kerjanya yang berkebangsaan Inggris dan kurang dapat memahami percakapan dengan bahasa Indonesia. Untuk mendukung proses komunikasi yang dapat dipahami oleh ketiganya, maka orang pertama dan orang kedua dalam pembicaraan tersebut melakukan alih kode.

4) Perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya

Perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Misalnya, di sebuah ruang rapat para karyawan dalam sebuah perusahaan bercakap-cakap menggunakan bahasa daerah, kemudian mereka beralih dengan bahasa Indonesia karena rapat telah dimulai.

5) Perubahan topik pembicaraan

Perubahan topik pembicaraan dapat juga menyebabkan terjadinya alih kode. Misalnya, dalam percakapan antara guru dan seorang murid. Awalnya mereka membahas tentang materi pelajaran dengan bahasa Indonesia. Tapi selanjutnya topik pembicaraan berganti pada masalah pribadi. Sang guru yang kebetulan adalah teman sekolah dari ibu sang murid dulu, ingin menanyakan kabar teman lamanya tersebut. Untuk menjalin percakapan yang lebih akrab dan *luwes* guru tersebut bertanya dengan menggunakan bahasa daerah.

Hampir serupa dengan pernyataan sebelumnya, Jendra (2001) menyatakan, “Terdapat beberapa alasan mengapa seseorang dwibahasawan melakukan alih kode. Beberapa alasan tersebut antara lain: 1) mengutip pendapat seseorang; 2) penegasan identitas kelompok atau solidaritas; 3) masuk atau keluarnya seseorang dari suatu percakapan; 4) menaikkan status sosial; 5) menunjukkan keahlian berbahasa” (hlm. 74).

Appel (1979) mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (Rais, 2009). Sejalan dengan pendapat tersebut, Azhar, dkk. (2011: 18 – 20) menyatakan bahwa dalam alih kode atau campur kode selalu terdapat pengaruh konteks dan situasi berbahasa. Beberapa pengaruh itu antara lain sebagai berikut ini.

1) Pembicara dan pribadi pembicara

Pembicara atau penutur kadang-kadang sengaja beralih kode karena maksud dan tujuan tertentu. Dipandang dari pribadi pembicara, ada berbagai maksud dan tujuan beralih kode misalnya, keinginan pembicara untuk mengubah situasi pembicaraan dari formal ke informal atau sebaliknya.

2) Mitra bicara

Seorang bawahan yang berbicara dengan atasannya mungkin menggunakan bahasa Indonesia dengan disisipi kata-kata dalam bahasa daerah yang nilai tingkat tuturnya tinggi dengan maksud untuk menghormati. Sebaliknya, seorang atasan yang berbicara dengan bawahan mungkin menggunakan bahasa Indonesia dengan disisipi kata-kata daerah yang memiliki tingkat tutur rendah dengan maksud untuk menjalin keakraban.

Pertimbangan hadirnya orang ketiga juga mempengaruhi penggunaan bahasa yang digunakan oleh dua orang pembicara. Misalnya dalam sebuah pembicaraan dua orang Jawa yang menggunakan bahasa daerah kemudian beralih dengan bahasa Indonesia karena hadirnya orang ketiga yang berasal dari Sunda dalam situasi pembicaraan tersebut.

3) Tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung

Tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung dapat menjadi sebab terjadinya alih kode dan campur kode. Misalnya seorang penjual karcis di terminal dapat beralih kode atau mencampur kode bahasanya dengan cepat karena tuntutan situasi kebahasaan terminal

yang multilingual. Pada jam-jam sibuk penjual karcis tersebut dapat beralih kode dengan cepat sesuai dengan kondisi kebahasaan pembeli yang sedang dihadapinya.

#### 4) Modus pembicaraan

Modus pembicaraan merupakan sarana yang digunakan untuk berbicara. Modus lisan dan modus tulis memiliki kecenderungan alih kode dan campur kode yang berbeda. Modus lisan dalam ragam informal memiliki kecenderungan yang lebih besar akan terjadinya alih kode dan campur kode, walaupun mungkin juga terjadi dalam bahasa tulis.

Alih kode dan campur kode dalam modus tulis biasanya terjadi karena tidak adanya padan kata atau idiom dari bahasa utama yang sedang digunakan. Oleh karenanya, dibutuhkan pinjaman dari bahasa lain agar tidak mengubah makna yang ingin disampaikan. Namun, dalam perkembangannya karya sastra sebagai salah satu bentuk komunikasi modus tulis banyak juga mengandung alih kode dan campur kode di dalamnya. Hal ini dilakukan untuk mendukung tujuan karya sastra dan menjaga unsur estetika sastra.

#### 5) Topik

Alih kode dan campur kode dapat terjadi karena faktor topik pembicaraan. Topik pembicaraan dalam ragam informal misalnya, memiliki kecenderungan akan terjadinya penyisipan unsur bahasa lain dalam suatu komunikasi. Pembicaraan dengan pokok pembahasan yang santai juga dapat menimbulkan campur kode.

#### 6) Fungsi dan tujuan

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan selalu didasarkan pada tujuan komunikasi. Fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti perintah, pertanyaan, menawarkan, mengumumkan, dan sebagainya. Seorang penutur menggunakan bahasa menurut fungsi yang dikehendaknya



sesuai dengan konteks dan situasi komunikasi. Alih kode dapat terjadi karena bahasa yang sedang digunakan dipandang tidak relevan dengan situasi pembicaraan yang sedang berlangsung.

Ariffin (2009) dalam sebuah penelitiannya menemukan bahwa alih kode memiliki beberapa fungsi seperti tanda pergantian topik pembicaraan, pemberian dan klarifikasi suatu penjelasan, menunjukkan kedekatan hubungan sosial, dan mengurangi risiko salah tafsir terhadap suatu pesan. Alih kode dapat terjadi karena situasi pembicaraan dipandang tidak relevan dengan bahasa yang sedang digunakan.

#### 7) Ragam dan tingkat tutur bahasa

Pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa banyak didasarkan pada pertimbangan terhadap mitra tutur. Pertimbangan ini menunjukkan adanya pendirian terhadap topik tertentu atau relevansi dengan situasi tertentu. Misalnya, seorang anak muda Jawa yang berbicara dengan orang yang lebih tua. Sebagai bentuk penghormatan terhadap mitra tuturnya ia menggunakan bahasa Indonesia yang bercampur dengan unsur bahasa Jawa ragam halus.

Secara lebih tegas Indra (2008: 36) menyusun klasifikasi tersendiri tentang faktor-faktor yang mendorong terjadinya campur kode. Dikemukakan dalam sebuah penelitiannya bahwa secara garis besar faktor pendorong terjadinya campur kode dibedakan menjadi dua, yaitu (1) ekstralinguistik dan (2) intralinguistik.

Faktor ekstralinguistik dipengaruhi oleh hal-hal di luar kebahasaan. Misalnya, terkait dengan tujuan pembicaraan, situasi pembicaraan, tingkat pendidikan, status sosial, lawan bicara, dan sifat pembicaraan. Faktor ekstralinguistik bisa juga muncul dari adanya keinginan penutur untuk menjelaskan, menyatakan prestise, melucu, menggunakan bahasa yang bermakna kias, dan sebab-sebab lainnya.

Faktor intralinguistik berkaitan dengan hal-hal yang ada dalam bahasa itu sendiri. Misalnya, tidak adanya leksikon dari bahasa asli untuk

konsep-konsep tertentu, leksikon bahasa asli belum atau tidak mewahana konsep yang dimaksud dalam bahasa lain, dan sebab-sebab lainnya.

Tanpa membuat klasifikasi kategori tertentu Azhar, dkk. (2011: 16) menyatakan bahwa campur kode berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, serta rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantiaian atau situasi informal, namun bisa juga terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi.

#### **i. Fungsi Alih Kode dan Campur Kode**

Karya sastra merupakan sebuah karya imajinatif yang bermediumkan bahasa dengan fungsi dominannya sebagai media komunikasi sastrawan. Terkait dengan gagasan tersebut, Al-Ma'ruf (2009) menyatakan bahwa "Bahasa sastra menjadi media utama untuk mengekspresikan berbagai gagasan sastrawan. Dengan demikian bahasa sastra sekaligus menjadi alat bagi sastrawan sebagai komunikator untuk menyampaikan gagasan-gagasan kepada pembaca sebagai komunikan atau apresiatornya" (hlm. 1). Untuk memperoleh efektivitas pengungkapan gagasan sastrawan, bahasa harus didayagunakan sekreatif mungkin sehingga tampil dengan estetis dan menarik.

Berdasarkan kenyataan tersebut tidak jarang terjadi penyimpangan dan pembaharuan dalam bahasa sastra. Lebih jauh Al-Ma'ruf (2009) menyatakan bahwa "Penyimpangan kebahasaan dalam sastra dilakukan pengarang tentu dimaksudkan untuk memperoleh efek estetis, di samping ingin mengedepankan, mengaktualkan (*foregrounding*) sesuatu yang dituturkan. Bahasa sastra dengan demikian bersifat dinamis, terbuka terhadap kemungkinan adanya penyimpangan dan pembaharuan, namun juga tak mengabaikan aspek komunikatifnya." (hlm. 3).

Alih kode dan campur kode yang muncul dalam sebuah karya sastra kiranya merupakan salah satu bentuk dari gaya bahasa yang

dimaksudkan untuk mendukung fungsi komunikatif dan estetis dari bahasa sastra. Terkait dengan gaya bahasa, Al-Ma'ruf (2009) menyimpulkan terdapat beberapa fungsi gaya bahasa dalam karya sastra. Beberapa fungsi tersebut adalah:

- (1) meninggikan selera, artinya, dapat meningkatkan minat pembaca/pendengar untuk mengikuti apa yang disampaikan pengarang/pembicara;
- (2) mempengaruhi atau meyakinkan pembaca atau pendengar, artinya dapat membuat pembaca semakin yakin dan mantap terhadap apa yang disampaikan pengarang/pembicara;
- (3) menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, artinya dapat membawa pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu, seperti kesan baik atau buruk, perasaan senang atau tidak senang, benci, dan sebagainya setelah menangkap apa yang dikemukakan pengarang;
- (4) memperkuat efek terhadap gagasan, yakni dapat membuat pembaca terkesan oleh gagasan yang disampaikan pengarang dalam karyanya.

## 2. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mendasarkan diri pada penelitian-penelitian relevan yang telah ada sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

- a. Penelitian Sukadi (2004) yang berjudul “Kode dan Alih Kode pada Sketsa-Sketsa Umar Kayam *Mangan Ora Mangan Kumpul*”

Sukadi (2004) melakukan sebuah analisis kode dan alih kode pada dokumen tertulis yang berupa sketsa-sketsa *Mangan Ora Mangan Kumpul* karya Umar Kayam. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat tiga kode bahasa yang digunakan dalam sketsa-sketsa karya Umar Kayam tersebut. Ketiga kode bahasa itu meliputi: (1) bahasa Indonesia, (2) bahasa Jawa, (3) bahasa asing. Dari ketiga bahasa tersebut, Sukadi menemukan tujuh arah alih kode, yakni dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan sebaliknya, dari bahasa Indonesia ke bahasa asing dan

sebaliknya, dari bahasa Jawa ke bahasa asing dan sebaliknya, dan dari bahasa Indonesia ke bahasa Belanda.

Sukadi menyatakan bahwa terjadinya alih kode dalam sketsa-sketsa tersebut dipengaruhi oleh faktor linguistik dan ekstralinguistik yang berupa komponen tutur seperti emosi, relasi penutur dan mitra tutur, ekologi pembicaraan, kode yang dipakai para pelibat tutur, maksud psikologis, pokok pembicaraan, suprasegmental, penegasan, penjelasan, permintaan, pribadi penutur, kehadiran pihak ketiga, kosakata yang dikuasai, dan sindiran.

Fungsi alih kode yang terdapat dalam sketsa tersebut antara lain untuk menasihati, menakut-nakuti, meminta penjelasan, memberi tahu, menyetujui, menawarkan, menunjukkan, melarang, mengejek, memprotes, menyindir, menggambarkan, mengecek, menyamakan, menjelaskan, dan mencari solusi.

Penelitian yang dilakukan Sukadi (2004) tersebut, memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian ini. Kesamaan itu terdapat pada pemilihan objek kajian yang berupa dokumen tertulis. Di samping itu, terdapat pula kesamaan aspek penelitian yang berupa alih kode, fungsi, dan faktor-faktor yang mendorong terjadinya fenomena kebahasaan tersebut. Namun, dalam penelitian ini terdapat aspek yang tidak diteliti dalam penelitian tersebut yakni tentang campur kode dan faktor-faktor pemicunya.

Penelitian Sukadi (2004) memfokuskan diri pada analisis kode dan alih kode, sedangkan dalam penelitian ini dibahas pula terjadinya gejala campur kode. Hal ini karena gejala alih kode biasanya terjadi seiring sejalan dengan kemunculan campur kode. Artinya dalam realisasinya sebagai bentuk ketergantungan bahasa terdapat kecenderungan diantara keduanya untuk muncul secara bersamaan dalam sebuah peristiwa tutur secara utuh.

- b. Penelitian Afrianto (2007) yang berjudul “Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Pemakaian Bahasa Indonesia pada Pementasan *Kolot* Karya W.S. Rendra yang Diperankan Kelompok Peron Surakarta”

Afrianto (2007) melakukan sebuah analisis kebahasaan berupa alih kode dan campur kode dalam pementasan *Kolot* karya W.S. Rendra yang diperankan oleh Kelompok Peron Surakarta. Penelitiannya berakhir pada kesimpulan bahwa hanya terdapat satu wujud alih kode dalam pementasan tersebut, yakni alih kode ekstern. Alih kode ekstern tersebut, ditandai dengan peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa asing dan atau sebaliknya.

Kesimpulan lain yang dipaparkan Afrianto adalah ditemukannya campur kode intern dan ekstern dalam pementasan tersebut. Campur kode intern ditandai dengan adanya unsur yang berasal dari bahasa yang masih serumpun yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Bentuk campur kode yang ditemukan berupa kata dan frasa. Campur kode ekstern ditandai dengan adanya unsur kebahasaan yang berasal dari bahasa asing yaitu, bahasa Inggris dan bahasa Cina ke dalam bahasa Indonesia. Bentuk campur kode yang ditemukan berupa kata, perulangan kata, frasa, dan klausa.

Mendasarkan diri pada aspek kebahasaan yang dikaji, penelitian Afrianto (2007) tersebut memiliki dua kesamaan prinsipil dengan penelitian yang sedang dilakukan ini. Kesamaan tersebut berkaitan dengan pemilihan aspek kajian yang berupa alih kode dan campur kode dalam bahasa Indonesia. Selain wujud fenomena kebahasaan alih kode dan campur kode, dalam penelitian ini dikaji pula faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya fenomena kebahasaan tersebut.

Berdasarkan objek yang dipilih, terdapat perbedaan objek kajian yakni berupa bahasa lisan dan bahasa tulis. Afrianto meneliti bahasa lisan yang disaksikan langsung dari pementasan *Kolot* yang diperankan oleh Kelompok Peron Surakarta, sedangkan penelitian ini mengambil objek



kajian berupa bahasa tulis yang berupa novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

Dari pemaparan tersebut, terlihat jelas bahwa perbedaan mendasar antara penelitian Afrianto (2007) dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang dipilih. Penelitian ini memilih objek tertulis dengan pertimbangan bahwa kajian pada jenis objek tersebut masih jarang dilakukan. Oleh karenanya peneliti memilih objek kajian berupa dokumen tertulis. Hal ini juga dimaksudkan untuk menyelaraskan perkembangan penelitian kebahasaan alih kode dan campur kode pada dokumen tertulis dengan bahasa lisan. Pada akhirnya diharapkan terdapat perkembangan yang seimbang di antara keduanya.

- c. Penelitian Ningrum (2009) yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SD Negeri Selokupang Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri”

Ningrum (2009) melakukan sebuah analisis alih kode dan campur kode dalam bahasa lisan yang terjadi pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri Selokupang. Dari hasil penelitiannya diketahui terdapat alih kode dan campur kode intern dalam pembelajaran tersebut. Alih kode intern ditandai dengan peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya. Campur kode intern ditandai dengan penyisipan kata, pengulangan kata, frasa, dan klausa dari bahasa Jawa ke dalam tuturan yang menggunakan bahasa Indonesia.

Peristiwa alih kode dan campur kode tersebut dilakukan oleh guru karena adanya keinginan untuk mengimbangi kemampuan berbahasa siswa dan menarik perhatian siswa. Sebagai implikasi dari tindakan tersebut terdapat beberapa dampak negatif yang terjadi, yaitu (1) rusaknya tatanan bahasa Indonesia yang diakibatkan karena terjadinya interferensi dan integrasi; (2) munculnya situasi yang tidak formal dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Tidak berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Afrianto, penelitian Ningrum tersebut juga memiliki kesamaan dengan penelitian

ini. Kesamaan tersebut terdapat pada keseragaman aspek penelitian yang dikaji berupa alih kode dan campur kode. Secara garis besar kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan yang mendasar terkait dengan aspek yang dikaji. Hanya saja, kedua penelitian tersebut dilakukan pada objek kajian yang berbeda dengan penelitian ini, yakni pada bahasa lisan.

Selain perbedaan objek kajian, dalam kedua penelitian tersebut tidak dikaji faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode. Dari situ dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian yang dilakukan Afrianto dan Ningrum terdapat pada objek kajian yang dipilih dan salah satu aspek yang dianalisis.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode sekiranya juga sangat penting untuk diidentifikasi. Hal ini karena faktor-faktor tersebut juga menjadi salah satu dasar penetapan hasil analisis alih kode dan campur kode. Seperti yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya bahwa faktor-faktor tersebut merupakan salah satu dasar penetapan suatu gejala termasuk dalam klasifikasi alih kode atau campur kode.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dalam penelitian ini akan diberikan pula faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya gejala kebahasaan alih kode dan campur kode dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Hal ini dimaksudkan pula untuk mempermudah proses identifikasi dan mempertajam kedalaman hasil.

## **B. Kerangka Berpikir**

Era globalisasi menuntut masyarakat untuk memiliki penguasaan bahasa yang tidak terbatas pada bahasa nasional dan bahasa daerah saja, tetapi juga bahasa asing. Karena keadaan itulah terdapat hubungan saling mempengaruhi antarbahasa yang berimplikasi pada terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa yang terjadi tersebut pada akhirnya mengakibatkan munculnya peristiwa-peristiwa kebahasaan.

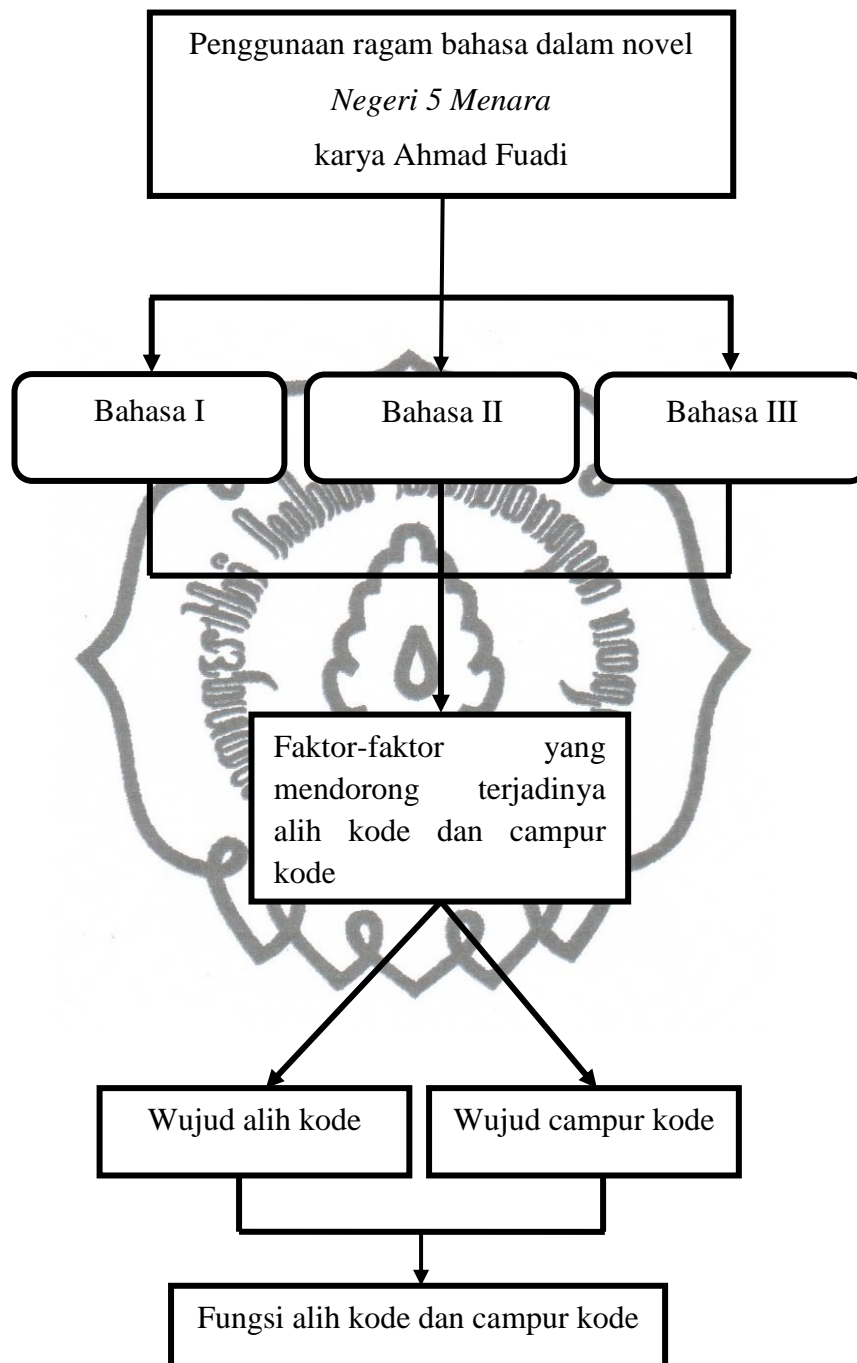
Kontak bahasa dapat mengakibatkan dampak positif dan negatif. Kontak bahasa dianggap memberikan pengaruh positif jika kontak yang terjadi dapat memberi sumbangan yang bermanfaat bagi perkembangan suatu bahasa. Namun sebaliknya, jika kontak bahasa yang terjadi tidak membawa manfaat dan cenderung menghambat perkembangan suatu bahasa, maka kontak bahasa tersebut dianggap memberi dampak negatif.

Seorang multibahasawan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mencampur bahasa-bahasa dalam tindak tuturnya. Pencampuran dua bahasa atau lebih itu, bukan semata-mata terjadi karena kesalahan berbahasa yang disebabkan karena rendahnya penguasaan berbahasa penutur, namun didorong oleh kondisi sosiolinguistik tertentu yang menuntut adanya pencampuran bahasa tersebut.

Hakikat dan fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan, ide, atau gagasan kepada orang lain. Hal ini tampak dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Melalui karya sastranya, Fuadi (2010) ingin menyampaikan tentang situasi dan kondisi pondok pesantren Madani baik segi peraturannya maupun kondisi kebahasaannya. Untuk dapat mencapai tujuan itu pengarang menggunakan beberapa ragam bahasa dalam karyanya. Dalam penggunaan ragam bahasa secara bersama itu terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode seringkali tidak dapat dihindarkan.

Berdasarkan telaah dokumen yang telah dilakukan, terdapat variasi bahasa yang melingkupi novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, baik berupa bahasa daerah maupun bahasa asing. Variasi bahasa tersebut hadir di tengah-tengah pemakaian bahasa Indonesia sebagai kode utamanya. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk membahas tentang wujud alih kode dan campur kode dalam novel *Negeri 5 Menara* beserta fungsi dan faktor-faktor yang mendorong terjadinya fenomena kebahasaan tersebut. Untuk memperjelas pola berpikir penulis berikut bagan kerangka berpikir dari keinginan penulis.





Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan analisis terhadap dokumen tertulis yang berupa naskah (teks) sastra yaitu novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Keberadaan data yang sudah tersedia dalam bentuk dokumen tertulis, menyebabkan tempat penelitian bersifat dinamis dan dapat dilakukan di mana saja. Adapun waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan analisis ini adalah selama enam bulan, yakni bulan Desember 2011 sampai dengan bulan Mei 2012. Berikut disajikan bagan rincian kegiatan penelitian.

Tabel 3.1 Rincian Kegiatan Penelitian

Jenis Kegiatan	Bulan											
	Des.		Jan.		Feb.		Maret		April		Mei	
	2011	2011	2011	2011	2012	2012	2012	2012	2012	2012	2012	2012
1. Persiapan												
a. Pengajuan judul												
b. Penyusunan proposal												
c. Persetujuan												
2. Pelaksanaan												
a. Klasifikasi data												
b. Analisis data												
c. Penyimpulan hasil analisis												
3. Penyusunan laporan												

## B. Bentuk dan Strategi Penelitian

Analisis ini merupakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha mendeskripsikan data secara sistematis, rinci, dan mendalam. Hal ini sesuai dengan pengertian bentuk penelitian deskriptif kualitatif yang disampaikan Sutopo (2002) bahwa, “Penelitian deskriptif kualitatif mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam tentang potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya” (hlm. 111). Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi, menganalisis, dan menjelaskan wujud alih kode dan campur kode pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, fungsi gejala kebahasaan tersebut, serta faktor-faktor yang mendorong dimunculkannya alih kode dan campur kode dalam karya sastra tersebut.

## C. Sumber Data

Arikunto (2006) menjelaskan, “Sumber data adalah subjek dari mana data itu diperoleh” (hlm. 129). Lebih jauh Arikunto mengklasifikasikan tiga tingkatan sumber data yakni *person* (sumber data dari orang), *place* (sumber data berupa tempat), dan *paper* (sumber data berupa simbol). Berdasarkan pembagian tersebut, sumber data dalam penelitian ini berada pada tingkatan *paper*. Artinya data dalam penelitian ini adalah dokumen tertulis yang berupa naskah (teks) sastra yaitu novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

## D. Teknik Sampling

Sampel pada penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling*. Sutopo (2002) menjelaskan bahwa, “*Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan berdasarkan berbagai pertimbangan tertentu seperti kaitan dengan landasan teori yang digunakan, keingintahuan pribadi, karakteristik

empiris yang dihadapi, dan sebagainya. Sumber data dipilih peneliti untuk mengetahui informasi dan untuk menjawab masalahnya secara mendalam” (hlm. 56).

Berdasarkan penjelasan tersebut, data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan kalimat percakapan dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Dari data yang ada dilakukan analisis untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi wujud alih kode dan campur kode yang ada dalam novel tersebut.

Pada tahap selanjutnya, dengan teknik *purposive sampling* dipilih sejumlah data yang akan dianalisis sebagai sampel data dalam penelitian ini. Data yang terkumpul tidak semuanya dianalisis. Analisis hanya dilakukan dalam sejumlah data yang dianggap mampu mewakili keseluruhan data yang ada. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan keefektifan dalam analisis, mengingat ada sejumlah data yang menunjukkan keseragaman identitas.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen (*content analysis*). Sutopo (2002) menjelaskan bahwa, “*Content analysis* adalah kegiatan mencatat dokumen baik isi secara tersurat suatu dokumen, maupun maknanya secara tersirat” (hlm. 69).

Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) membaca secara intensif novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi; 2) mengidentifikasi dan mencatat kutipan-kutipan kalimat percakapan yang ada dalam novel tersebut; 3) mengklasifikasikan data yang sudah diidentifikasi dalam kelompok alih kode dan campur kode, menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi gejala kebahasaan tersebut, serta fungsi yang melingkupinya.

#### **F. Validitas Data**

Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Paton menyatakan ada empat macam teknik

triangulasi, yaitu (1) triangulasi data (*data triangulations*), (2) triangulasi peneliti (*investigator triangulations*), (3) triangulasi metodologis (*methodological triangulations*), dan (4) triangulasi teori (*theoretical triangulations*) (Sutopo 2002: 78). Pada penelitian ini digunakan triangulasi teori yang merupakan konstruk teori yang dilakukan peneliti dari sumber yang berbeda-beda.

### G. Teknik Analisis Data

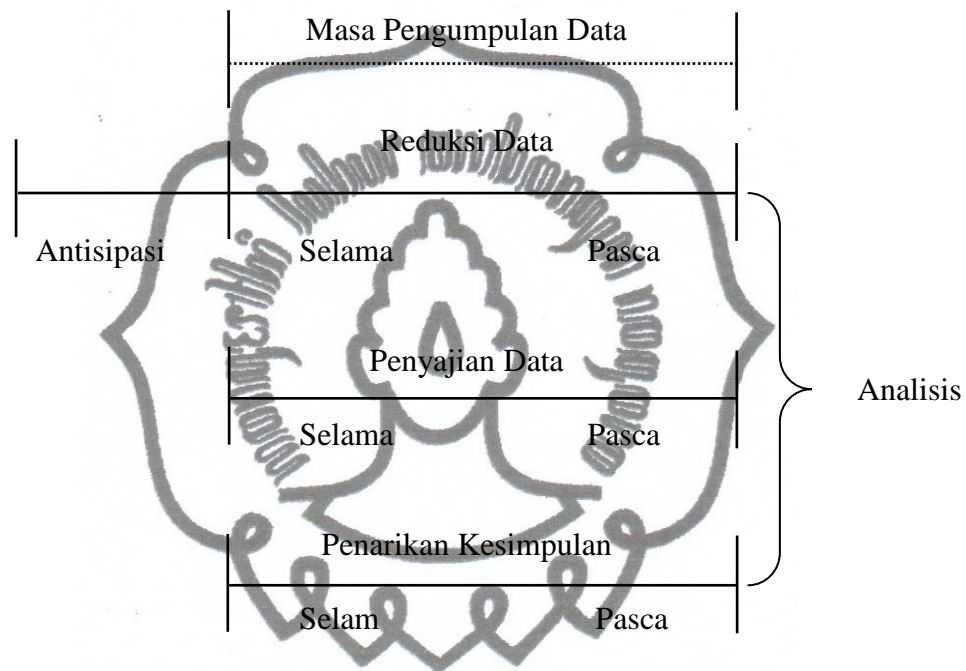
Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis mengalir (*flow model of analysis*). Proses analisis dalam model ini terdiri atas reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi selama pengumpulan data (Miles dan Huberman, 1992: 16 – 20).

Reduksi data (*data reduction*), yaitu kegiatan memilih data yang sesuai dengan objek kajian dalam penelitian. Pada tahap ini langkah yang dilakukan peneliti adalah mencatat kutipan-kutipan kalimat percakapan yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dalam bentuk uraian yang terperinci.

Penyajian data (*data display*), yaitu menyusun informasi atau data secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami dan dianalisis. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh dari kegiatan sebelumnya atau tahap reduksi data. Hal ini berarti dengan berlandaskan pada konstruk teori yang telah disusun, peneliti menganalisis kutipan-kutipan percakapan dalam novel *Negeri 5 Menara* untuk menentukan jawaban yang representatif dari rumusan masalah.

Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), yaitu kegiatan menyusun kesimpulan dari data yang sudah diperoleh dan dianalisis sejak awal sampai akhir penelitian. Pada tahap ini peneliti menentukan sintesis penelitian dengan berdasar pada proses reduksi data dan penyajian data yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya.

Proses analisis data dengan model analisis mengalir digambarkan dengan bagan berikut ini.



Gambar 3.1 Model Analisis Jalinan atau Mengalir (Miles dan Huberman, 1992: 18)

## H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan tahap-tahap yang dilakukan peneliti sepanjang proses penelitian. Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir.

1. Tahap persiapan meliputi pengajuan judul, penyusunan proposal, dan pengajuan proposal.
2. Tahap pelaksanaan meliputi pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.
3. Tahap akhir meliputi penyusunan laporan penelitian.

*commit to user*



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Objek Penelitian

Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi merupakan sebuah kisah inspiratif yang menceritakan kehidupan sehari-hari para santri di pondok pesantren Madani. Kisah ini dimulai dari persahabatan enam orang santri pondok yang bersal dari berbagai daerah yang berbeda. Keenam santri tersebut adalah Alif dari Sumatera, Raja dari Medan, Atang dari Bandung, Dulmajid dari Madura, Baso dari Gowa, dan Said dari Surabaya. Kebiasaan mereka yang suka berkumpul di bawah menara pesantren Madani membuat mereka dijuluki *Sahibul Menara* (Pemilik Menara). Berangkat dari julukan itu mereka bertekad untuk menaklukkan menara-menara dari negara yang ingin mereka datangi di masa depan. Berbekal nasihat salah seorang gurunya yaitu *Man Jadda Wa Jada* (Barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil) mereka berusaha sekuat tenaga untuk mewujudkan impiannya masing-masing.

Potensi bahasa ibu yang beragam dan tuntutan penguasaan bahasa asing dari pondok pesantren Madani menjadikan karya ini diwarnai oleh hadirnya berbagai macam bahasa. Pada gilirannya terdapat penggunaan dua atau lebih bahasa secara bersamaan sesuai dengan konteks sosiolinguistik yang melingkupinya. Terdapat pula fenomena peralihan kode bahasa yang digunakan dari bahasa Indonesia ke bahasa asing atau daerah. Kedua peristiwa itulah yang disebut dengan alih kode dan campur kode.

Berdasarkan penjabaran tersebut, sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan dialog yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Keseluruhan data yang ada diidentifikasi dan diklasifikasikan sehingga diperoleh temuan pokok berupa variasi alih kode dan campur kode serta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya variasi kebahasaan tersebut. Pada tahap selanjutnya, dengan teknik *purposive sampling* dipilih sejumlah data yang akan dianalisis sebagai sampel data dalam penelitian ini. Data yang terkumpul tidak

semuanya dianalisis. Analisis hanya dilakukan dalam sejumlah data yang dianggap mampu mewakili keseluruhan data yang ada. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan keefektifan dalam analisis, mengingat ada sejumlah data yang menunjukkan keseragaman identitas.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, alih kode dan campur kode dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi melibatkan pemakaian delapan bahasa, yakni: bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Perancis, dan bahasa daerah yang terdiri dari bahasa Sunda, bahasa Minang, bahasa Jawa, dan bahasa Batak. Dari kedelapan bahasa tersebut, bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama yang digunakan, sedangkan ketujuh bahasa yang lainnya masuk dalam ujaran berbahasa Indonesia dalam bentuk alih kode dan campur kode.

## **B. Deskripsi Temuan Penelitian**

Alih kode dan campur kode dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi melibatkan pemakaian delapan bahasa, yakni: bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Perancis, dan bahasa daerah yang terdiri dari bahasa Sunda, bahasa Minang, bahasa Jawa, dan bahasa Batak. Dari kedelapan bahasa tersebut, bahasa Arab dan Inggris merupakan bahasa yang paling dominan pengaruhnya. Hal ini disebabkan tuntutan penguasaan bahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris) yang menjadi salah satu ide cerita. Dominasi kedua bahasa tersebut dimaksudkan untuk memberikan kesan lebih hidup dari alur cerita yang digambarkan Fuadi.

Bahasa utama dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi adalah bahasa Indonesia. Namun, penggunaan bahasa Indonesia baik dalam ragam resmi (pembelajaran) maupun ragam tidak resmi banyak diwarnai oleh hadirnya alih kode dan campur kode. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan temuan pokok terkait dengan data alih kode dan campur kode dapat dilihat pada tabel berikut ini.



Tabel 4. 1 Reduksi Data Penelitian Alih Kode dan Campur Kode

No.			Nomor Data
1.	Wujud alih kode	1. Alih kode intern (Indonesia – Batak)	28, 37 = 2
		2. Alih kode ekstern	
		a. Indonesia – Arab	11, 22, 31, 38, 41, 42, 46, 52, 57, 58, 66, 67, 78, 80, 84, 86, 87, 90, 119, 137, 139, 140, 145 = 23
		b. Indonesia – Inggris	61, 62, 72, 73, 74, 109, 111, 113, 126 = 9
		c. Indonesia – Perancis	103 = 1
2.	Wujud campur kode	1. Campur kode ke dalam	
		a. Indonesia – Minang	4, 6, 7, 8, 10, 12, 13, 14, 15, 69, 70, 83, 133, 134, 135 = 15
		b. Indonesia – Jawa	44, 45, 141 = 3
		c. Indonesia – Sunda	26, 39 = 2
		2. Campur kode ke luar	
		a. Indonesia – Arab	1, 2, 16, 17, 18, 23, 24, 25, 30, 32, 33, 34, 36, 40, 43, 47, 48, 49, 50, 53, 54, 55, 59, 60, 64, 65, 68, 71, 76, 79, 82, 85, 88, 89, 91, 92, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 105, 107, 108, 116, 118, 123, 131, 132, 138, 142, 143 = 54
		b. Indonesia – Inggris	19, 20, 21, 51, 56, 63, 75, 77, 81, 93, 94, 102, 106, 110, 112, 114, 115, 117, 120, 121, 122, 124, 125, 127, 128, 129, 130, 144 = 28
		c. Indonesia – Perancis	29, 104 = 2
		3. Campur kode campuran	3, 5, 9, 27, 35, 95, 136 = 7

Tabel 4.1 menunjukkan identifikasi data yang mengandung alih kode dan campur kode dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi secara keseluruhan. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa gejala alih kode terjadi dalam 4 arah, sedangkan gejala campur kode terjadi dalam tujuh arah. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa dominasi bahasa Arab terlihat paling dominan dibandingkan bahasa yang lainnya baik pada gejala alih kode maupun campur kode.

Pada pembahasan selanjutnya akan dideskripsikan analisis lanjutan pada data yang jumlahnya lebih terbatas. Hal ini disebabkan data yang terkumpul sebagian besar memiliki karakteristik yang sama, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan generalisasi pada data yang dianggap memiliki kesamaan atau kemiripan dengan data yang lainnya. Karakteristik data yang dimaksud misalnya, penggunaan unsur dari bahasa asing atau bahasa daerah yang sama secara berulang-ulang dalam peristiwa tutur yang berbeda.

### C. Pembahasan

#### 1. Wujud Alih Kode, Fungsi, dan Faktor Penyebabnya

Peristiwa alih kode yang dianalisis dalam penelitian ini adalah peralihan pemakaian bahasa Indonesia baik ke bahasa asing maupun bahasa daerah atau sebaliknya. Suwito (1985) menjelaskan “alih kode merupakan peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Hal ini berarti apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia) dan kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa), maka peristiwa peralihan bahasa seperti itu disebut alih kode (code-switching)” (hlm. 80).

Berdasar pada pernyataan tersebut ditemukan wujud alih kode sebagai berikut:

- a. alih kode intern dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Batak;
- b. alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab;

- c. alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris;
- d. Alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Perancis.

Keempat temuan tersebut akan dibahas dalam pembahasan selanjutnya. Analisis yang akan dideskripsikan meliputi penjabaran mengenai wujud alih kode dan faktor-faktor yang menyebabkan pemakaian alih kode yang dimaksud. Adapun hasil pembahasannya adalah sebagai berikut ini.

#### a. Alih Kode Intern dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Batak

Alih kode intern dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah hanya ditemukan dalam satu jenis peralihan, yakni peralihan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Batak. Kecenderungan peralihan kode ke dalam bahasa Batak dipengaruhi oleh daerah asal penutur yang bersangkutan, siapa lawan tutur yang sedang dihadapi, dan situasi pembicaraan yang melingkupinya.

Alih kode terjadi secara mengalir dalam ragam santai ketika seorang santri yang bernama Raja sedang bercakap-cakap dengan teman sesama santri. Untuk lebih jelasnya hal tersebut dapat dilihat pada cuplikan tuturan data (1) dan (2) di bawah ini.

- (1) Raja : *Bos, kau murid macem mana ni, kok bisa gak tahu.*  
Ini dia kiai kita, *almukarram* Kiai Rais yang menjadi panutan kita dan semua orang selama di PM ini. Dia seorang pendidik dengan pengetahuan dan pengalaman lengkap. Pernah sekolah di Al Azhar, Madinah dan Belanda. (hlm. 49)
- (2) Raja : Nah kalau yang itu aku sudah punya, kemarin aku bawa ke kelas. Kau ingat, kan? *Yang aku angkat di muka kau itu*, (hlm. 60)

Berdasarkan tuturan (1) dan (2) tampak konstruksi kalimat yang berbeda dengan pemakaian bahasa Indonesia pada umumnya. Ujaran “*Bos, kau murid macem mana ni, kok bisa gak tahu*” dalam tuturan (1) memperlihatkan kontruksi kalimat dan kosa kata yang sedikit berbeda dengan bahasa Indonesia. Perbedaan tersebut akan terlihat lebih jelas ketika dituturkan secara lisan.

Hal serupa terlihat pula pada tuturan (2). Ujaran “*Yang aku angkat di muka kau itu*” menunjukkan konstruksi kalimat yang jelas berbeda dengan konstruksi kalimat yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia. Meskipun dialog masih bersifat tertulis namun sudah bisa diperkirakan logat kebahasaan yang menyertainya.

Tuturan (1) dan (2) bukan semata-mata terjadi karena penutur yang bersangkutan (Raja) tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Peralihan kode bahasa tersebut memiliki tujuan tersendiri yang diharapkan mampu ditangkap oleh mitra tuturnya. Kedua tuturan tersebut memperlihatkan bahwa tokoh Raja selalu beralih kode ke dalam bahasa Batak jika ia sedang berkomunikasi dengan teman-teman sesama santri. Hal ini tidak terjadi jika penutur yang bersangkutan sedang berkomunikasi dengan para ustaz dalam situasi resmi. Artinya ketika beralih kode penutur memperhatikan siapa lawan tutur yang dihadapinya dan bagaimana situasi tutur yang melingkupinya.

Latar belakang bahasa ibu berupa bahasa Batak membuat penutur merasa lebih nyaman dan leluasa jika ia bercakap-cakap dalam ragam santai dengan menggunakan bahasa Batak. Alih kode ini dilakukan dengan maksud menciptakan situasi yang akrab dan lebih santai. Hal ini sesuai dengan pendapat Azhar, dkk. (2011) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode adalah pembicara dan pribadi pembicara. Artinya keinginan pembicara untuk mengubah situasi pembicaraan dari formal ke informal atau sebaliknya merupakan salah satu alasan seorang pembicara beralih kode dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lainnya.

Penjelasan tersebut dapat dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan bahwa alih kode pada tuturan (1) dan (2) terjadi karena faktor pembicara dan pribadi pembicara. Hal ini berarti alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Batak dapat ditemui jika penutur sedang bercakap-cakap dengan teman sebayanya dalam ragam situasi tidak resmi. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan situasi pembicaraan yang akrab

dan santai. Dengan kata lain, alih kode dalam tuturan tersebut berfungsi untuk menciptakan situasi komunikasi yang akrab.

#### **b. Alih Kode Ekstern dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab**

Setting cerita yang digambarkan dalam sebuah pondok pesantren (Pondok Pesantren Madani) mempengaruhi kecenderungan dominasi bahasa Arab dalam sebagian besar tuturan yang ada. Hal ini terjadi karena dikisahkan bahwa salah satu tuntutan bagi ustaz dan santri Pondok Pesantren Madani adalah hari wajib berbahasa Arab dan Inggris pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Dominasi bahasa Arab tampak dari sering terjadinya peralihan dari penggunaan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab baik oleh ustaz maupun santri dalam ragam resmi maupun tak resmi. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan dalam kutipan tuturan berikut ini.

- (3) Ustad Salman : *Ma haaza? Haaza kitaabun* (hlm. 110)  
(Apa ini? Ini buku)
- (4) Ustad Salman : *Qulhuu jamaaatan.... Maa haaza? Haaza kitaabun.* (hlm. 110)  
(Katakan bersama-sama...Apa ini? Ini buku)

Dari tuturan (3) dan (4) dapat dilihat bahwa Ustad Salman menggunakan bahasa Arab secara penuh dalam dialog yang diucapkannya. Hal ini terjadi karena tuntutan penggunaan bahasa pengantar yang berupa bahasa Arab dalam mata pelajaran bahasa Arab di Ponpes Madani. Oleh karena itu, Ustad Salman selaku pengampu mata pelajaran tersebut selalu beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab selama ia sedang mengajar.

Peralihan kode seperti tampak pada dialog Ustad Salman disebut alih kode personal. Artinya penutur (Ustad Salman) yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa Indonesia beralih kode ke dalam bahasa Arab ketika ia sedang mengajar di kelas. Hal tersebut dilakukan karena tuntutan situasi pembicaraan yang formal dalam pembelajaran.



Perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya dapat juga menyebabkan terjadinya alih kode. Pada tuturan (3) dan (4) tampak bahwa situasi formal dalam pembelajaran bahasa Arab menyebabkan penutur (Ustaz Salman) melakukan tindak alih kode. Penutur beralih kode dari bahasa Indonesia sebagai bahasa keseharian yang digunakannya ke dalam bahasa Arab. Untuk membuktikan bahwa dalam kesehariannya Ustaz Salman berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dan bukan bahasa Arab, perhatikan tuturan berikut ini.

- 
- Alif : Ustad, apakah benar *antum* suka membaca kamus?  
Ustad Salman : Bukan cuma suka, itu buku favorit saya. Membuka kunci ilmu.  
Alif : Kamus apa saja?  
Ustad Salman : Ada dua, pertama *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, dan kedua *Al-Munjid*, kamus alih Arab paling legendaries. Keduanya sudah saya khatam 2-3 kali.  
Alif : Khatam?  
Ustad Salman : Iya, bukan Al-Quran saja yang saya tamatkan. Untuk kamus Oxford, saya mulai membacanya dari halaman depan sampai halaman belakang, tanpa melewatkan satu halaman pun. Bagi saya, kamus bukan hanya buat mencari kata, tapi sebagai buku yang perlu dibaca dari awal sampai akhir.  
Alif : Tapi bagaimana menghapalnya?  
Ustad Salman : Jangan dipaksakan untuk menghapal. Kalau sudah tamat sekali, ulangi lagi dari awal sampai akhir. Lalu ulangi lagi, kali ini sambil mencontreng setiap kosa kata yang sering dipakai. Lalu tuliskan juga di buku catatan. Niscaya, kosa kata yang dicontreng di kamus tadi dan yang sudah dituliskan ke buku tadi tidak akan lupa. Sayidina Ali pernah bilang, ikatlah ilmu dengan mencatatnya. Proses mencatat itulah yang mematri kosa kata baru di kepala kita. (hlm. 264 – 265)
- 

Cuplikan percakapan antara Alif dan ustaz Salman tersebut menunjukkan bahwa dalam percakapan sehari-hari ustaz Salman menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Arab dalam pembelajaran bahasa Arab yang dilakukannya merupakan bentuk gejala alih kode ekstern. Fungsi alih kode tersebut adalah sebagai bentuk penyesuaian antara bahasa yang digunakan dengan tujuan pembicaraan.

Alih kode juga terjadi ketika seorang penutur bertujuan untuk menyampaikan topik pembicaraan yang berkaitan dengan aspek keagamaan, seperti perubahan kode bahasa yang digunakan dalam doa. Doa sebagai bentuk komunikasi vertikal antara manusia dengan Tuhan, dalam hal ini sesuai dengan tata cara agama Islam, diwujudkan dalam penggunaan bahasa Arab.

Komunikasi dua arah antara penutur dan mitra tuturnya terkadang bisa juga melibatkan pihak ketiga yang secara lahiriah tidak tampak dalam situasi pembicaraan tersebut. Misalnya dalam sebuah komunikasi sosial seorang penutur yang sedang berbicara secara tidak langsung dapat menghadirkan mitra tutur kedua.

Untuk lebih jelasnya hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan tuturan (5) dan (6) berikut ini.

- (5) Kiai Rais : *Allahumma zidna ilman war zuqna fahman...*  
Tuhan tambahkan ilmu kami dan anugerahkanlah pemahaman... (hlm. 50)
- (6) Alif : *Allahumma iftah alaina hikmatan....* Tuhan,  
mohon bukakanlah pintu hikmah dan ilmuMu buatku.. *Rabbi zidni ilman warzuqni fahman.*  
Tuhanku tambahkanlah ilmuku dan berkahilah aku dengan pemahaman, (hlm. 198)

Pada tuturan (5) dan (6) penutur menggunakan dua kode bahasa (bahasa Arab dan bahasa Indonesia) secara bersamaan. Hal ini tidak dapat dikatakan sebagai campur kode karena masing-masing kode yang digunakan memiliki fungsi keotonomian masing-masing. Penggunaan bahasa Arab dimaksudkan untuk menghadirkan mitra tutur kedua (Tuhan) dalam konteks pembicaraan tersebut. Penggunaan bahasa Indonesia



digunakan untuk mengacu mitra tutur yang secara lahiriah sedang dihadapi.

Pada tuturan (5) penutur menggunakan bahasa Arab “*Allahumma zidna ilman war zuqna fahman...*” sebagai bentuk komunikasi vertikal dengan Tuhan yang bertujuan untuk memanjatkan doa sesuai dengan tuntunan agama Islam. Hal tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa penutur mempertimbangkan kehadiran mitra tutur kedua (Tuhan) dalam situasi sosiolinguistik tersebut.

Pada tahap selanjutnya penutur beralih kode ke dalam bahasa Indonesia untuk memahami mitra tutur pertama (para santri) terhadap kandungan dari doa yang dipanjatkannya. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan sebuah komunikasi yang berterima secara baik bagi mitra tutur pertama (para santri).

Hal serupa juga ditemukan dalam tuturan (6), yakni penggunaan bahasa Arab ‘*Allahumma iftah alaina hikmatan...*’ dan “*Rabbi zidni ilman warzuqni fahman*”. Tuturan tersebut juga dimaksudkan sebagai bentuk komunikasi vertikal dengan Tuhan. Selanjutnya sebagai bentuk komunikasi horizontal dengan mitra tutur yang secara nyata sedang dihadapi (teman-teman Alif dalam komunitas *Sahibul Menara*), penutur menjelaskan doanya dalam bahasa Indonesia.

Kedua contoh tersebut sekiranya dapat menjelaskan bahwa alih kode yang dilakukan dalam tuturan (5) dan (6) dipengaruhi oleh mitra tutur dalam percakapan tersebut. Penutur mempertimbangkan kehadiran mitra tutur pertama dan mitra tutur kedua. Untuk dapat menghasilkan komunikasi yang efektif dan sesuai dengan tujuan tuturan, maka penutur menggunakan dua macam kode bahasa yang berbeda (bahasa Arab dan bahasa Indonesia) secara bergantian.

Berdasar pada penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa berubahnya kode bahasa yang digunakan dipengaruhi oleh kehadiran pihak ketiga dalam pembicaraan tersebut. Mitra tutur kedua yang sengaja dihadirkan oleh penutur telah mengubah situasi pembicaraan menjadi lebih

khidmat. Hal ini berarti alih kode yang terjadi disebabkan perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga.

Pada tataran lain, dengan memperhatikan kemampuan kebahasaan mitra tutur yang sedang dihadapi alih kode juga terjadi dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Seperti yang kita ketahui bahwa sebuah pembicaraan tidak akan berjalan efektif jika kedua belah pihak tidak menguasai bahasa yang digunakan dengan baik. Informasi yang disampaikan tidak akan berterima secara tepat jika mitra tutur tidak memahami bahasa yang digunakan oleh penutur. Oleh karenanya, seorang penutur terkadang beralih kode untuk mengimbangi kemampuan kebahasaan mitra tuturnya.

Tuturan (7) dan (8) berikut ini menunjukkan adanya upaya penutur untuk menghasilkan komunikasi yang efektif dengan beralih kode dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

- (7) Herlambang : *Faslun awwal?* Kelas satu kan? Dari mana asalmu? (hlm. 60)
- (8) Tyson : *Maaza khataukum?* Apa kesalahan kalian? (hlm. 65)

Tuturan “*Faslun awwal?*” dalam cuplikan (7) merupakan kode utama yang digunakan pada awal percakapan. Mempertimbangkan mitra tutur yang sedang dihadapinya adalah seorang santri baru (Alif Fikri), Herlambang sebagai seorang santri senior mengganti kode bahasa yang digunakannya ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan karena penutur memahami dengan baik bahwa mitra tuturnya tidak menguasai bahasa yang sedang digunakannya (bahasa Arab).

Tujuan serupa tampak juga dalam tuturan (8). Pada awalnya penutur (Tyson) menggunakan bahasa Arab dalam dialognya. Namun, mempertimbangkan bahwa yang dihadapinya adalah para santri baru (para santri dalam komunitas *Sahibul Menara*) ia memperjelas tuturan yang disampaikannya ke dalam bahasa Indonesia “Apa kesalahan kalian?”.

Hal tersebut dimaksudkan untuk memahami mitra tutur yang sedang dihadapi. Dari peralihan kode bahasa tersebut diharapkan informasi yang ingin disampaikan penutur dapat diterima dengan baik oleh mitra tuturnya.

Alih kode juga terjadi karena bahasa yang digunakan dipandang tidak atau kurang relevan dengan fungsi dan tujuan pembicaraan. Untuk itu seorang penutur menggunakan bahasa menurut fungsi yang dikehendaknya sesuai dengan konteks dan situasi komunikasi yang sedang berjalan. Alasan ini terkadang membuat seseorang beralih kode secara sementara. Artinya alih kode hanya dilakukan dalam ujaran yang dianggap tidak relevan jika disampaikan dalam bahasa yang sedang digunakan. Pada tuturan berikutnya penutur kembali pada penggunaan bahasa yang pertama.

Untuk memahami maksud penjabaran tersebut dapat diperhatikan beberapa tuturan berikut ini.

- (9) Burhan : Bagi kita di sini, seni penting untuk menyelaraskan jiwa dan mengekspresikan kreatifitas dan keindahan. Hadits mengatakan: *Innallaha jamiil wahuwa yuhibbul jamal*. Sesungguhnya Tuhan itu indah dan mencintai keindahan. Jadi, jangan khawatir buat para calon siswa, hampir semua seni ada tempatnya di sini, mulai dari musik sampai fotografi, (hlm. 34)
- (10) Tyson : Akhi, sekarang semakin banyak orang menjadi ta acuh terhadap kebobrokan yang terjadi di sekitar mereka. Metode jasus adalah membangkitkan semangat untuk *aware* dengan ketidakberesan di masyarakat. Penyimpangan harus diluruskan. Itulah inti dari *qulil haqqa walau kaana murran*. Katakanlah kebenaran walau itu pahit. Ini *self correction*, untuk membuat efek jera. Dan yang paling penting, memastikan semua warga PM sadar sesadar-sadarnya, bahwa jangan pernah meremehkan aturan yang sudah dibuat. Sekecil apa pun, itulah aturan dan aturan ada untuk ditaati. (hlm. 78 – 79)

*commit to user*

Bila diperhatikan secara mendalam tuturan (9) dan (10) mengandung tujuan pembicara yang berkaitan dengan penguatan nilai-nilai motivasi yang ingin disampaikan. Hal tersebut dilakukan dengan menyisipkan penggunaan bahasa Arab dalam konstruksi ujaran berbahasa Indonesia. Pergantian kode bahasa itu tidak dilakukan secara terus-menerus, namun hanya pada konteks yang dinilai tidak relevan jika disampaikan dengan bahasa Indonesia.

Penyisipan kode bahasa dalam tuturan (9) dan (10) tidak bisa disebut sebagai campur kode karena masing-masing bahasa dalam tuturan tersebut sudah mendukung fungsinya masing-masing. Hal ini senada dengan Azhar (2011) yang menyatakan:

Alih kode dan campur kode dapat dibedakan dengan cara melihat peralihan tuturannya. Apabila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka hal itu disebut sebagai alih kode. Tetapi apabila dalam suatu peristiwa tutur klausa atau frasa yang digunakan tersendiri atas klausa atau frasa campuran (*hybrid clauses / hybrid phrases*) dan masing-masing klausa dan frasa itu tidak lagi mendukung fungsinya sendiri, maka fenomena itu disebut sebagai campur kode.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa dalam campur kode ada sebuah kode utama yang digunakan. Kode utama itu memiliki fungsi dan keotonomian, sedangkan kode bahasa yang lain terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut berupa serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi dan otonomi sebagai sebuah kode.

Mendasarkan diri pada teori Azhar (2011), tuturan (9) dan (10) tidak relevan jika disebut sebagai campur kode. Hal ini disebabkan penyisipan ujaran “*Innallaha jamiil wahuwa yuhibbul jamal*” dan “*qulil haqqa walau kaana murran*” dilakukan penutur secara sadar dan sengaja karena sebab tertentu.

Ujaran “*Innallaha jamiil wahuwa yuhibbul jamal*” dalam tuturan (9) ditujukan untuk mempertegas maksud yang ingin disampaikan penutur. Hal ini tampak dari tindakan ~~penutur~~ <sup>penutur</sup> menerjemahkan ujaran tersebut

dalam bahasa Indonesia. Untuk dapat memunculkan respon positif yang kuat bagi mitra tutur, penutur (Burhan) menggunakan sumber asli ungkapan tersebut, yakni dari bahasa Arab.

Penggunaan ujaran dengan bahasa sumbernya dimaksudkan untuk mendukung fungsi dan tujuan disampaikannya ujaran tersebut. Makna dan kesan yang ditangkap mitra tutur tentu akan berbeda jika ujaran hanya disampaikan dalam bahasa Indonesia. Ujaran “Sesungguhnya Tuhan itu indah dan mencintai keindahan” hanya akan menjadi salah satu kalimat dalam keseluruhan ujaran tanpa makna yang lebih mendalam. Melalui penggunaan bahasa Arab sebagai sumber asli ungkapan tersebut diharapkan mitra tutur dapat menangkap makna yang lebih kuat.

Senada dengan fungsi dan tujuan tuturan (9), dalam tuturan (10) penutur juga menyisipkan konstruksi kalimat berbahasa Arab dalam tuturannya. Penutur memasukkan ungkapan “*qulil haqqa walau kaana murrar*” kemudian menjelaskan artinya dengan harapan mitra tutur dapat menangkap makna yang lebih kuat dari keseluruhan tuturannya.

Untuk lebih memperjelas ulasan di atas, perhatikan kembali tuturan (11) dan (12) berikut ini.

- (11) Dulmajid : Ingat kawan, motto kita: *man jadda wajada*.  
Ditambah doa dari kalian dan prasangka baik kepada Tuhan, apa pun bisa terjadi. (hlm. 180)
- (12) Said : Iya, rugi kalau stress, mending kita bekerja keras. Wali kelasku pernah memberi motivasi yang sangat mengena di hati. Katanya, kalau ingin sukses dan berprestasi dalam bidang apapun, maka lakukanlah dengan prinsip “*saajtahidu fauqa mustawa al-akhar*”. Bahwa aku akan berjuang dengan usaha di atas rata-rata yang dilakukan orang lain. *Fahimta*. Ngerti, kan? (hlm. 383)

Berdasar pada dua tuturan sebelumnya, tuturan (11) dan (12) juga bermaksud untuk menguatkan fungsi dan tujuan dari informasi yang ingin disampaikan pembicara. Hal tersebut tampak dari dimasukkannya ungkapan bijak dalam bahasa Arab ke dalam tuturan tersebut.



Pada tuturan (11) ungkapan “*man jadda wajada*” tidak dijelaskan lagi ke dalam bahasa Indonesia karena ungkapan tersebut dirasa sudah cukup akrab dan berterima dengan baik bagi mitra tutur. Lain halnya dengan tuturan (12) yang mempertegas maksud “*saajtahidu fauqa mustawa al-akhar*” bahwa untuk meraih sebuah kesuksesan seseorang harus berusaha lebih keras dibanding yang lainnya. Hal ini dilakukan karena ungkapan tersebut merupakan sebuah motto hidup yang dikonstruks sendiri oleh penutur dalam bahasa Arab. Guna mempertegas kekuatan tuturannya maka dilakukanlah penerjemahan ungkapan tersebut dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan beberapa sampel data dalam pembahasan sebelumnya dapat disintesis bahwa alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab, dan sebaliknya dipengaruhi beberapa faktor. Faktor-faktor itu antara lain: (1) pembicara dan pribadi pembicara; (2) pendengar atau mitra tutur; (3) perubahan situasi dari formal ke informal; (4) perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga; serta (5) fungsi dan tujuan pembicaraan.

### c. Alih Kode Ekstern dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris

Bahasa Arab dan Inggris merupakan dua bahasa yang sangat ditekankan penguasaannya bagi santri Pesantren Madani. Hal ini terbukti dari ditentukannya hari wajib berbahasa Arab dan Inggris di pesantren tersebut. Kewajiban berbahasa Arab dan Inggris yang secara terus-menerus menuntut tidak hanya santri bahkan ustaz pesantren untuk beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam salah satu bahasa (bahasa Arab dan Inggris) pada waktu-waktu tertentu.

Dominasi bahasa Inggris dalam tuturan-tuturan yang ada di dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi cukup banyak, meskipun belum sedominan penggunaan bahasa Arab. Hal ini disebabkan penggunaan bahasa Arab memang lebih mendominasi dibandingkan bahasa Inggris. Beberapa mata pelajaran yang bersifat keagamaan mau

tidak mau harus bersentuhan dengan bahasa Arab. Mata pelajaran itu seperti bahasa Arab, *Quran Hadist*, *Fiqih Islam*, *Tarikh*, dan mata pelajaran lain. Bahkan mata pelajaran yang bersifat umum juga masih memungkinkan untuk bersinggungan dengan penggunaan bahasa Arab.

Namun demikian, alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris juga tidak jarang ditemukan dalam novel ini. Cuplikan tuturan berikut ini menunjukkan adanya aktivitas alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

- (13) Baso : *We are going back to Trafalgar Square today* (hlm. 118)  
(Sekarang kita akan kembali ke Trafalgar Square)
- (14) Baso : *What time is it now?* (hlm. 118)  
(Jam berapa sekarang?)
- (15) Taufik : *...and my brothers, our next speaker is a young orator from West Sumatera, Mr. Alif Fikri. Time is yours Mr. Fikri!* (hlm. 153 – 154)  
(...dan saudaraku, pembicara kita berikutnya adalah seorang orator muda dari Sumatera Barat, Tuan Alif Fikri. Kami persilakan Tuan Fikri!)
- (16) Alif : *Do you know why you are stupid? Do you know? Do you know?* (hlm. 154)  
(Tahukah kamu mengapa kamu bodoh? Tahukah kamu? Tahukah kamu?)
- (17) Alif : *Because you forget the alhadits and Koran. Because you forget what Allah and his prophets taught us!* (hlm. 155)  
(karena kamu melupakan alhadist dan Quran. Karena kamu lupa pada Allah dan para nabi-Nya dalam kehidupanmu).

Cuplikan tuturan (13) sampai (17) menunjukkan adanya alih kode personal yang dilakukan penutur guna menyesuaikan diri dengan konteks sosiolingistik yang melingkupi peristiwa tutur tersebut. Pada tuturan (13) dan (14) penutur (Baso) melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Peralihan kode tersebut dilakukan karena penutur (Baso) sedang berada dalam situasi formal pembelajaran bahasa Inggris.



Tuturan (15) sampai (17) berkaitan dengan agenda rutin di Pesantren Madani, yakni pidato berbahasa Inggris. Dikisahkan dalam novel *Negeri 5 Menara* bahwa Pesantren Madani memiliki agenda rutin berupa pidato berbahasa Inggris. Pada acara tersebut, baik pembawa acara, pembicara, maupun para peserta harus menggunakan bahasa Inggris secara penuh.

Berkaitan dengan kewajiban berbahasa Inggris pada acara tersebut, penutur beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Pada tuturan (15) penutur (Taufik) berperan sebagai seorang pembawa acara dalam pidato berbahasa Inggris. Bahasa yang digunakannya akan menjadi tidak relevan dengan situasi pembicaraan, jika ia berbicara dengan bahasa Indonesia. Oleh karenanya, penutur beralih kode ke dalam bahasa Inggris secara permanen dalam konteks tuturan tersebut.

Demikian halnya dengan tuturan (16) dan (17), dalam ujaran tersebut penutur (Alif) sebagai seorang orator berbahasa Inggris, akan menjadi tidak sesuai jika ia tetap menggunakan bahasa Indonesia dalam acara tersebut. Oleh karenanya penutur beralih kode sesuai dengan tuntutan kondisi kebahasaan yang melingkupi acara tersebut.

Berdasarkan tuturan (13) sampai (17) dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan atau mendorong terjadinya alih kode dalam tuturan tersebut adalah situasi pembicaraan. Situasi formal berbahasa Inggris menjadi tuntutan bagi para penutur untuk mengubah kode bahasa yang digunakannya dalam kebiasaan sehari-hari. Alih kode ini dilakukan secara permanen selama penutur masih berada dalam konteks sosiolinguistik yang sama.

Penutur akan kembali menggunakan bahasa Indonesia jika konteks tuturan yang ada telah berubah. Artinya ketika acara telah selesai dan situasi berubah ke dalam ragam informal, para penutur akan beralih kode kembali ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penyesuaian tindak kebahasaan dengan ragam situasi yang melingkupi konteks tuturan yang ada. *commit to user*

Alih kode dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia juga ditemukan dalam novel *Negeri 5 Menara*. Alih kode tersebut terjadi dengan maksud mengimbangi kemampuan kebahasaan mitra tuturnya. Untuk melihat perbedaan faktor pendorong alih kode tersebut dengan beberapa contoh sebelumnya, bandingkan tuturan (18) berikut ini dengan tuturan (13) sampai (17).

- (18) Kapten pesawat : *This is the Captain speaking*. Kita sekarang terbang di atas ketinggian *35,000 feet*, tepat di atas Samudera Atlantik. Dalam waktu tiga jam, kita akan mendarat di Heathrow, London. *Thank you*, (hlm. 287)

Pada tuturan (18) penutur (kapten pesawat terbang) beralih kode dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia untuk mengimbangi kemampuan kebahasaan seluruh penumpang pesawat terbang. Sebab tersebut tentu berbeda dengan beberapa tuturan sebelumnya. Kondisi sosiolinguistik pada tuturan (13) sampai (17) memang mewajibkan penutur untuk beralih kode ke dalam bahasa Inggris, sedangkan pada tuturan (18) penutur tidak memiliki kewajiban untuk beralih kode ke dalam bahasa Indonesia. Namun, secara pribadi kapten pesawat menyadari bahwa informasi yang akan ia sampaikan tidak akan berterima dengan baik jika ia tetap menggunakan bahasa Inggris.

Kondisi tersebut tentu berbeda dengan tuturan (13) sampai (17), dalam konteks tuturan itu komunikasi akan tetap berjalan dengan baik jika penutur tidak melakukan alih kode. Hal ini disebabkan karena semua orang yang terlibat dalam peristiwa tutur itu menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Akan tetapi, alih kode harus tetap dilakukan karena tidak sesuai dengan tuntutan kode bahasa yang harus digunakan dalam peristiwa tutur tersebut.

Berdasar pada beberapa ulasan itu dapat disimpulkan bahwa alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, dan sebaliknya terjadi karena faktor perubahan situasi dan mitra tutur yang sedang dihadapi. Telah dijelaskan dalam beberapa contoh pada ulasan sebelumnya bahwa perubahan situasi dari ragam informal ke dalam ragam formal menyebabkan penutur harus beralih kode ke dalam bahasa Inggris.

Di sisi lain, faktor mitra tutur yang sedang dihadapi juga memicu terjadinya alih kode. Hal ini dapat terjadi karena penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tuturnya. alih kode ini terjadi karena lawan bicara memiliki latar belakang kebahasaan yang berbeda dengan penutur. Untuk bisa menjalin komunikasi yang efektif dan berhasil guna penutur beralih kode dengan bahasa yang lebih dikuasai oleh mitra tuturnya.

#### **d. Alih Kode Ekstern dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Perancis**

Alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Perancis merupakan aktivitas yang sangat jarang ditemui dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Pasalnya penguasaan bahasa Perancis sama sekali tidak menjadi tuntutan bagi santri pondok. Namun, dikisahkan di dalamnya bahwa ada seorang ustaz pesantren yang menguasai berbagai bahasa asing. Ustaz tersebut memiliki sikap yang inovatif dan sangat kreatif. Ustaz tersebut adalah Ustaz Salman, pengampu mata pelajaran bahasa Arab di Pesantren Madani.

Dikisahkan dalam novel tersebut bahwa Ustaz Salman adalah seorang yang sangat kreatif dan inovatif. Kreativitasnya tampak dalam sebuah proyek besar yang dinamakan “foto bersama”. Foto bersama adalah sebuah ajang kompetisi bagi santri Pondok Madani yang diadakan setiap tahun sebelum ujian kenaikan kelas dilaksanakan. Pada acara tersebut, siswa akan berfoto dengan teman-teman sekelasnya dengan latar belakang foto yang bermacam-macam (sesuai kreativitas kelas). Di samping itu,

santri secara berkelompok dalam satu kelas diwajibkan untuk membuat spanduk identitas kelas.

Pada kesempatan itulah Ustaz Salman mengumpulkan siswa didiknya untuk merencanakan sebuah ide kreatif dalam menyambut kompetisi “foto bersama”. Ustaz Salman menilai bahwa penggunaan bahasa Arab dan Inggris di Pesantren Madani merupakan hal yang sudah sangat biasa. Untuk menciptakan sebuah kreativitas baru Ustaz Salman mengusulkan penggunaan bahasa Perancis dalam spanduk yang akan dipakai siswa didiknya dalam kompetisi “foto bersama”.

Hal tersebut memang benar, sebab bahasa Perancis bukan merupakan salah satu bahasa asing yang diajarkan di Pesantren Madani. Oleh karenanya, pemanfaatan bahasa tersebut memang merupakan sebuah kreativitas yang sangat baru. Untuk lebih jelasnya perhatikan tuturan berikut ini.

- (19) Ustad Salman : Tulisannya nanti: “*Nous sommes la grande famille de la classe 1 B, Pondok Madani, Indonesie*”. Artinya adalah, kami keluarga besar kelas 1 B. (hlm. 267)

Tuturan (19) merupakan dialog Ustaz Salman yang ditujukan pada siswa didiknya ketika mengusulkan teks yang akan digunakan dalam spanduk “foto bersama”. Dialog tersebut menunjukkan bahwa Ustaz Salman beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Perancis. Alih kode dilakukan karena fungsi dari tuturan tersebut tidak bisa diungkapkan dalam bahasa Indonesia saja.

Penjelasan tersebut sekiranya cukup memahamkan bahwa alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Perancis terjadi karena tuntutan fungsi dan tujuan pembicaraan. Artinya jika tidak beralih kode maka tujuan pembicaraan tidak akan dapat tersampaikan yang tentunya berimplikasi pada kegagalan fungsi komunikasi.

## 2. Wujud Campur Kode, Fungsi, dan Faktor Penyebabnya

Peristiwa campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Mendasarkan diri pada klasifikasi yang dinyatakan Indra (2008) secara garis besar campur kode dibedakan menjadi tiga kelompok berdasarkan hubungan kekerabatan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Ketiga klasifikasi itu antara lain campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), campur kode ke luar (*outer code-mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code-mixing*).

Sesuai dengan teori yang sudah dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya, yang dimaksud campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) adalah campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variannya. Artinya keterlibatan bahasa daerah sebagai salah satu potensi kekayaan bahasa nasional termasuk dalam kategori ini. Sekali lagi yang perlu ditekankan adalah keterlibatan ini hanya berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja. Untuk keterlibatan kode bahasa yang sudah memegang fungsi dan otonomi sendiri sebagai sebuah kode tidak lagi disebut sebagai campur kode, melainkan sudah merupakan wujud alih kode.

Campur kode ke luar (*outer code-mixing*) merupakan bentuk campur kode yang berasal dari bahasa asing. Hal ini merupakan sebuah fenomena yang wajar terjadi dalam masyarakat multilingual. Seorang dwibahasawan terkadang secara tidak sadar memasukkan unsur bahasa asing ke dalam konstruksi tuturan berbahasa asli.

Sebuah klasifikasi tersendiri yang disebutkan Indra (2008) dalam salah satu penelitiannya adalah adanya campur kode campuran (*hybrid code-mixing*). Campur kode campuran merupakan campur kode yang melibatkan bahasa daerah dan bahasa asing. Artinya terjadi penyisipan unsure dari bahasa variasi bahasa asli dan bahasa asing secara bersama-sama dalam sebuah ujaran berbahasa asli.



Campur kode yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yakni campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), campur kode ke luar (*outer code-mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code-mixing*).

Berdasarkan identifikasi dan klasifikasi yang telah dilakukan campur kode dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi adalah sebagai berikut ini.

- a. Campur kode ke dalam antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minang.
- b. Campur kode ke dalam antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa.
- c. Campur kode ke dalam antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda
- d. Campur kode ke luar antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab
- e. Campur kode ke luar antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris
- f. Campur kode ke luar antara bahasa Indonesia dengan bahasa Perancis
- g. Campur kode campuran (*hybrid code-mixing*)

Ketujuh temuan tersebut akan dibahas dalam pembahasan selanjutnya. Analisis yang akan dideskripsikan meliputi penjabaran mengenai wujud campur kode dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yang dimaksud. Adapun hasil pembahasannya adalah sebagai berikut ini.

#### **a. Campur Kode Ke Dalam (*Inner Code-Mixing*) antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Minang**

Campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) antara bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Minang juga banyak ditemukan dalam novel *Negeri 5 Menara*. Hal ini wajar terjadi mengingat tokoh utama dalam novel tersebut adalah seorang anak yang berasal dari Sumatera Barat (Alif Fikri). Di sisi lain, penulis (Ahmad Fuadi) sendiri berasal dari Sumatera Barat. Oleh karenanya dalam dialog-dialog yang melibatkan sesama orang Sumatera campur kode tidak jarang ditemui.

Analisis yang telah dilakukan menghasilkan kesimpulan bahwa campur kode yang terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minang



hanya berupa penyisipan kata saja. Data campur kode antara bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Minang memang cukup banyak, namun data tersebut memiliki kesamaan identitas, yakni berupa penyisipan kata dan faktor pendorong yang relatif sama.

Untuk lebih jelasnya, dapat disimak beberapa contoh berikut ini sebagai bentuk perbandingan.

- (20) Amak : *Amak* mau bercerita dulu, coba dengarkan...  
(hlm. 7)
- (21) Amak : *Buyuang*, sejak *waang* masih di kandungan, *Amak* selalu punya cita-cita.” (hlm. 8)
- (22) Pak Sutan : Semoga berhasil Pak. Saya dengar, pondok di Jawa itu memang bagus-bagus mutu pendidikannya. Anak teman saya, cuma setahun di pondok langsung berubah menjadi anak baik. Padahal dulunya sangat *mantiko*. Nakal. Tidak diterima di sekolah manapun karena kerjanya ngobat, minum dan suka berkelahi. Anak begitu saja bisa berubah baik. (hlm. 19)
- (23) Ayah Alif : Pak... anak *ambo* kelakuannya baik dan NEM-nya termasuk paling tinggi di Agam. Kami kirim ke pondok untuk mendalami agama. (hlm. 19 – 20)

Berdasarkan cuplikan tuturan (20) sampai (23) dapat dilihat bahwa penutur menyisipkan kata “*amak*”, “*buyuang*”, “*waang*”, “*mantika*”, dan “*ambo*” dalam konstruksi tuturan berbahasa Indonesia. Kata-kata tersebut merupakan kosa kata bahasa Minang yang belum diadopsi dalam bahasa Indonesia. Masuknya unsur-unsur tersebut dalam tuturan berbahasa Indonesia dapat disebut sebagai campur kode, karena keberadaannya hanya berupa serpihan (*pieces*) saja tanpa keotonomian sebagai sebuah kode.

Tuturan (20) dan (21) dikutip dari sebuah dialog yang terjadi antara Alif dan ibunya. Kedua partisipan adalah ibu dan anak yang berasal dari Sumatera Barat. Pada cuplikan tuturan tersebut tampak sang ibu mencampur kode bahasa yang digunakan dengan beberapa kosa kata dalam bahasa Minang, yakni “*amak*”, “*buyuang*”, dan “*waang*”, .

“*Amak*” adalah kata yang semakna dengan kata “ibu” dalam bahasa Indonesia. Sang ibu mencampur kode bahasanya dengan kata “*amak*” agar terjalin situasi pembicaraan yang lebih dekat dan akrab. Demikian pula dengan penyisipan kata “*buyuang*” (anakku) dan “*waang*” (Nak).

Mendasarkan diri pada pendapat Indra (2008) alasan penutur (sang Ibu) melakukan campur kode pada tuturan (20) dan (21), seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dipengaruhi oleh faktor ekstralinguistik. Artinya keinginan untuk menciptakan situasi tutur seperti yang diharapkan penuturnya termasuk dalam kategori faktor di luar kebahasaan. Lebih tepatnya hal itu terjadi karena faktor dari dalam diri penutur sendiri.

Tidak berbeda jauh dengan tuturan (20) dan (21), campur kode pada tuturan (22) dan (23) dilakukan karena adanya keinginan penutur untuk menempatkan diri dalam komunitas social yang sama. Artinya campur kode dilakukan dengan tujuan menempatkan dirinya (penutur) di dalam hirarki status sosial yang sama dengan mitra tuturnya. Penyisipan kata “*mantika*” oleh penutur (Pak Sutan) dimaksudkan untuk menunjukkan adanya kesamaan identitas sosial penutur dengan mitra tuturnya.

Tuturan (23) dan (24) dikutip dari sebuah peristiwa tutur antara orang tua Alif (bapak) dengan seorang penumpang bis. Dua orang yang tidak saling mengenal namun berasal dari letak geografis yang sama. Untuk memunculkan rasa solidaritas sosial, penutur (Pak Sutan) menyisipkan sebuah kata dalam bahasa Minang yang bertujuan untuk menunjukkan identitas pribadinya.

Campur kode dalam tuturan (23) merupakan bentuk umpan balik dari campur kode yang terdapat dalam tuturan (22). Artinya untuk memberikan respon positif dari tindakan yang dilakukan penutur (Pak Sutan) dalam tuturan (22), Ayah Alif yang berperan sebagai mitra tutur juga melakukan campur kode.

Muara akhir dari tindakan penutur dalam tuturan (23) dan (24) hampir sama dengan tuturan (21) dan (22), yakni terciptanya situasi pembicaraan yang lebih akrab. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa campur kode tersebut juga dipengaruhi oleh faktor ekstralinguistik.

Data lain sebagai wujud campur kode antara bahasa Indonesia dengan unsure bahasa Minang menunjukkan kesamaan identitas dan faktor pendorong. Berdasarkan kenyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa campur kode antara bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Minang dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi berwujud penyisipan kata.

Campur kode tersebut dipengaruhi oleh faktor ekstralinguistik. Faktor-faktor ekstralinguistik tersebut berhubungan dengan sifat dan situasi pembicaraan yang ingin diciptakan oleh penutur dan mitra tuturnya. Melalui aktivitas campur kode diharapkan terjalin situasi pembicaraan yang lebih akrab dan nyaman.

#### **b. Campur Kode Ke Dalam (*Inner Code-Mixing*) antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa**

Seperti halnya campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minang, campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa juga berwujud penyisipan kata. Campur kode ini memang jarang terjadi, sehingga data yang dapat diidentifikasi juga sedikit langka. Berdasarkan analisis yang dilakukan faktor pendorong terjadinya penyisipan unsur bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia adalah adanya hubungan social antara penutur dengan daerah Jawa. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan tuturan-tuturan berikut ini.

- (24) Tyson : Sekarang, pegang *kuping* teman kalian sebelah kiri. CEPAT! (hlm. 67)
- (25) Raja : Kalau begini, aku *kangen* mendengar Baso rebut membolak-balik buku untuk memastikan jawaban ujiannya benar. (hlm. 392)

Tuturan (24) menunjukkan penyisipan kata “*kuping*” yang berarti “telinga” dalam bahasa Indonesia. Campur kode tersebut menunjukkan bahwa penutur (Tyson) memiliki hubungan sosial dengan daerah asal bahasa Jawa. Hal ini sesuai dengan kenyataan yang dikisahkan dalam novel *Negeri 5 Menara* bahwa penutur adalah seorang santri senior yang telah cukup lama berada di Pesantren Madani yang berlokasi di Jawa Timur. Letak geografis Pesantren Madani yang berada di Jawa Timur menyebabkan pengaruh bahasa Jawa dirasakan sangat kuat. Oleh karenanya secara tidak sadar penutur melakukan campur kode yang melibatkan unsur dalam bahasa Jawa.

Hal serupa tampak dalam tuturan (25), dalam tuturan tersebut penutur (Raja) yang sebenarnya berasal dari daerah Medan melakukan campur kode yang berupa penyisipan kata “*kangen*” yang berarti “rindu” ke dalam konstruksi kalimat berbahasa Indonesia. Hal ini dapat menjelaskan adanya sikap dan hubungan antara penutur dan daerah Jawa.

Tidak berbeda dengan penutur pada ujaran (24), dalam konteks tuturan tersebut Raja telah berada cukup lama di pulau Jawa. Hal inilah yang mendorong dirinya secara tidak sadar mengucapkan tuturan bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan.

Berdasarkan contoh dan penjelasan tersebut, tampak kesamaan faktor pendorong dan bentuk campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minang dan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Gejala campur kode ini juga terjadi karena adanya pengaruh faktor ekstralinguistik, yakni hubungan sosial para penutur dengan daerah asal bahasa Jawa.

### **c. Campur Kode Ke Dalam (*Inner Code-Mixing*) antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Sunda**

Salah satu tokoh dalam novel *Negeri 5 Menara* adalah seorang santri bernama Atang yang dikisahkan berasal dari Bandung. Adanya rasa kedaerahan mengakibatkan Atang terkadang melakukan campur kode

antara bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Sunda secara personal. Campur kode yang dilakukan Atang tidak hanya terjadi karena kelalaian belaka, namun juga sebagai salah satu cara untuk menunjukkan identitas sosialnya kepada mitra tutur yang sedang dihadapi.

Campur kode antara bahasa Indonesia dengan unsure bahasa Sunda yang dilakukan penutur (Atang) terwujud dalam dua bentuk, yaitu penyisipan kata dan penyisipan frase. Ulasan mengenai kedua wujud campur kode tersebut dapat dilihat dalam pembahasan berikut ini.

#### 1) Penyisipan Kata

Bloomfield (1996) mendefinisikan kata sebagai *minimal free form*, yaitu suatu bentuk yang dapat diujarkan tersendiri dan bermakna, tetapi bentuk tersebut tidak dapat dipisahkan atas bagian-bagian yang satu di antaranya (bermakna). Keseluruhan bentuk tersebut disebut kata (Putrayasa, 2010: 44). Definisi tersebut menjelaskan bahwa kata merupakan satu kesatuan bermakna yang tidak dapat dibagi lagi ke dalam bentuk yang lebih kecil.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penyisipan kata sebagai bagian dari unsur bahasa Sunda ke dalam konstruksi kalimat berbahasa Indonesia dapat diamati pada tuturan (26) berikut ini.

(26) Atang : *Kumaha* cepat, ini beratnya minta ampun!) (hlm. 64)

Tuturan (26) menunjukkan adanya penyisipan kata *kumaha* (kosa kata bahasa Sunda) ke dalam konstruksi kalimat berbahasa Indonesia. Campur kode tersebut terjadi secara tidak disadari oleh penuturnya (Atang) yang disebabkan kuatnya rasa kedaerahannya. Campur kode tersebut dipengaruhi oleh status sosial penutur (Atang) sebagai seorang yang berbahasa daerah bahasa Sunda.

Campur kode terjadi begitu saja karena adanya tekanan emosi dari dalam diri penutur (Atang) dalam konteks tuturan



tersebut. Setting komunikasi yang melingkupi tuturan tersebut adalah keadaan yang sangat mendesak. Pada saat tuturan terjadi partisipan dalam tuturan tersebut sedang berlari sambil membawa almari kecil untuk memburu waktu agar tidak terlambat mengikuti agenda sore yang sifatnya wajib di Pesantren Madani.

Dikisahkan bahwa tidak ada toleransi untuk setiap pelanggaran di Pesantren Madani. Keterlambatan santri, meski hanya lima menit saja akan dikenakan sanksi. Oleh karena itulah penutur (Atang) dalam konteks tuturan tersebut berada dalam keadaan gugup dan tegang. Hal itulah yang menyebabkan campur kode terjadi secara tidak disadari.

Penjelasan tersebut menandakan bahwa campur kode yang terjadi dalam tuturan tersebut dipengaruhi oleh faktor ekstralinguistik. Faktor tersebut adalah status sosial penutur (Atang) sebagai seseorang yang tumbuh dan dibesarkan di kota Bandung.

## 2) *Penyisipan Frase*

Sebelum melihat campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda yang berupa frase, terlebih dahulu perlu diketahui definisi dan batasan dari frase. Mengutip pendapat Kosasih (2011) yang dimaksud dengan frase adalah kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih dan tidak melebihi batas fungsinya. Sebuah kelompok kata sudah tidak bisa disebut sebagai frase jika kedudukan konstruksi kesatuan tersebut berada dalam fungsi yang berbeda.

Lebih jauh Kosasih (2011: 90) mengklasifikasikan frase berdasarkan hubungan antara unsur-unsur pembentuknya, frase diklasifikasikan atas frase endosentris dan frase eksosentris.

Frase endosentris adalah frase yang unsur-unsur pembentuknya dapat menggantikan kedudukan frase itu secara

*commit to user*



keseluruhan. frase endosentris terbagi ke dalam tiga macam, yaitu (1) frase koordinatif, (2) frase atributif, dan (3) frase apositif.

Frase eksosentris adalah frase yang semua ataupun salah satu unsurnya tidak dapat menggantikan kedudukan frase itu secara keseluruhan. Frase eksosentris pada umumnya didahului oleh kata depan.

Berdasarkan pengertian tersebut, contoh campur kode yang berupa frase dapat dilihat dari tuturan berikut ini.

- (27) Atang : Eh, kenalkan nama saya Atang, Saya dari Bandung. *Urang sunda*. (hlm. 42 – 43)

Tuturan (27) menunjukkan adanya penyisipan frase “*urang Sunda*” yang berarti orang yang berasal dari Sunda. Frase “*urang Sunda*” termasuk dalam kategori frase endosentris yang bersifat atributif. Inti frase “*urang Sunda*” adalah kata *urang*, sedangkan kata *Sunda* merupakan bentuk atribut dari frase tersebut.

Frase “*urang Sunda*” bercampur dalam kontruksi kalimat berbahasa Indonesia. Hal ini terjadi sebagai tindakan penutur (Atang) yang berupaya menunjukkan identitas social dirinya pada mitra tuturnya. Hal tersebut dilakukan secara sengaja dengan harapan mitra penutur dapat mengetahui dan merasakan daerah tutur orang yang sedang berbicara.

Alasan tersebut dapat dikategorikan ke dalam faktor ekstralinguistik. Hal ini disebabkan sikap campur kode yang dilakukan penutur tidak ada kaitannya dengan hal-hal yang berasal dari dalam bahasa itu sendiri. Namun, campur kode terjadi karena alasan yang berasal dari diri penutur.

**d. Campur Kode Ke Luar (*Outer Code-Mixing*) antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Arab**

Latar belakang kehidupan pondok pesantren yang mewarnai novel *Negeri 5 Menara* karya Amad Fuadi menyebabkan novel tersebut banyak dipengaruhi penggunaan bahasa Arab. Sebagian besar alur cerita di dalamnya terjadi di dalam pondok pesantren, sehingga sangat wajar jika alih kode maupun campur kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab sangat banyak ditemui.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan wujud campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab meliputi: (1) penyisipan kata, (2) penyisipan frase, (3) penyisipan klausa, dan (4) penyisipan bentuk baster (gabungan pembentukan asli dan asing). Klasifikasi tersebut secara lebih akan dijelaskan dalam pembahasan berikut ini.

*1) Penyisipan Kata*

Penyisipan kata merupakan bentuk campur kode yang tidak jarang terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab. Berdasarkan klasifikasi yang telah dilakukan penyisipan bentuk kata merupakan wujud campur kode dengan unsur bahasa Arab yang paling sering terjadi.

Untuk lebih jelasnya, wujud campur kode yang berupa penyisipan kata berbahasa Arab di dalam tuturan berbahasa Indonesia dapat dilihat pada tuturan (28) dan (29) berikut ini.

(28) Kiai Rais : Selain itu, ingat juga bahwa aturan di sini punya konsekuensi hukum yang berlaku tanpa pandang bulu. Kalau tidak bisa mengikuti aturan, mungkin kalian tidak cocok di sini. Malam ini akan dibacakan *qanun*, aturan komando. Simak baik-baik, tidak ada yang tertulis, karena itu harus kalian tulis dalam ingatan. Setelah mendengar *qanun*, setiap orang tidak punya alasan tidak tahu bahwa ini aturan. (hlm. 51)

(29) Said : Alah ~~cuma~~ gini aja kok bingung. Daripada

*masuk*, coba kalian lihat ini sebagai permainan. Bayangkan kayak permainan petak umpet. Cuma wilayah pencariannya berhektar-hektar dan waktu permainan 24 jam. Asyik, kan? Kapan lagi kita bisa main petak umpet sehebat ini, (hlm. 79)

Kedua tuturan tersebut menunjukkan adanya gejala campur kode yang berupa penyisipan kata. Dalam tuturan (28) terdapat penyisipan kata “*qanun*” yang berarti “peraturan”. Campur kode tersebut dilakukan karena kata “*qanun*” merupakan istilah umum yang dipakai untuk menyebut segala bentuk peraturan di Pesantren Madani. Istilah ini bisa saja disebutkan dalam bahasa lain, namun demikian kata yang dipakai dirasa belum mewahanaikan konsep makna yang diacu dalam bahasa Arab.

“*Qanun*” merupakan bentuk peraturan yang sangat mengikat dan menyeluruh bagi semua warga Pesantren Madani. Nama tersebut tentunya akan mewujudkan afek tersendiri bagi santri yang mendengarnya. Jika penutur (Kiai Rais) menggunakan kata “peraturan” untuk menggantikan kata tersebut, tentunya efek yang dirasakan juga akan berbeda.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa campur kode dalam tuturan (28) terjadi karena dorongan faktor intralinguistik. Faktor tersebut adalah tidak adanya kata dalam bahasa Indonesia yang mampu mewahanaikan konsep makna dari kata yang disisipkan dalam tuturan tersebut. Keadaan inilah yang menyebabkan penutur (Kiai Rais) secara sadar dan sengaja menyisipkan kata tersebut dalam tuturannya.

Bebrbeda dengan tuturan (28), campur kode dalam tuturan (29) terjadi karena faktor ekstralinguistik, yakni kebiasaan penutur (Said) menggunakan bahasa Arab di lingkungan pondok. Kata “*masuk*” memiliki kesamaan makna dengan kata “pusing” dalam bahasa Indonesia. Dari situ jelas bahwa penyisipan kata “*masuk*” tidak ada hubungannya dengan faktor intralinguistik.

Kebiasaan penutur yang sering menggunakan bahasa Arab membuatnya terkadang menyisipkan beberapa kata dalam bahasa Arab ke dalam konstruksi tuturan berbahasa Indonesia. Hal tersebut bisa juga dimaksudkan untuk sekedar bergensi dengan teman-teman sesama santri pondok.

## 2) *Penyisipan Frase*

Dua tuturan berikut ini menunjukkan adanya campur kode yang berupa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab.

- (30) Kak Rais : Pasang niat kuat, berusaha keras dan berdoa khusyuk, lambat laun, apa yang kalian perjuangkan akan berhasil. Ini *sunnatullah*. (*sunnatullah* = hukum Allah) (hlm. 136)
- (31) Ustad Torik : Alif, mohon maaf lahir batin, *ma'an najah*. Semoga sukses. (hlm. 397)

Pada tuturan (30) terdapat sisipan kata "*sunnatullah*" yang berarti "hukum Allah". Dirunut dari akar katanya "*sunnatullah*" tersusun dari dua kata "*sunnah*" dan "*Allah*". Kenyataan tersebut menjelaskan bahwa "*sunnatullah*" bisa dikategorikan sebagai frase baik dipandang dari segi konstruksi bentuk maupun dari segi maknanya.

Mendasarkan diri pada klasifikasi frase yang dikemukakan Kosasih (2011: 90) "*sunnatullah*" merupakan frase endosentris yang atributif. Artinya inti frase tersebut adalah kata *sunnah* yang berarti hukum.

Campur kode dalam tuturan (30) terjadi karena faktor ekstralinguistik, yakni adanya rasa keagamaan dalam diri penuturnya. Perasaan tersebut mendorongnya untuk melakukan campur kode dengan menyisipkan frase "*sunnatullah*" dalam konstruksi tuturan berbahasa Indonesia. Hal ini dilakukan karena frase tersebut dirasa lebih mewakili perasaan keagamaan dari penutur.

Senada dengan tuturan tersebut, tuturan (31) juga mengandung campur kode yang berupa frase “*ma’an najah*”. Frase tersebut semakna dengan ungkapan “semoga sukses” dalam bahasa Indonesia. “*Ma’an najah*” termasuk dalam jenis frase endosentris yang atributif. *Ma’an* yang berarti “semoga” merupakan inti frase, sedangkan *najah* yang berarti “sukses” merupakan atribut dari inti frase tersebut. Tidak berbeda dengan tuturan sebelumnya, campur kode yang terjadi dalam tuturan (31) juga disebabkan oleh faktor ekstralinguistik, yang berupa rasa keagamaan penuturnya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab pada tataran frase dipengaruhi oleh faktor ekstralinguistik, yakni rasa keagamaan penuturnya. Hal ini menunjukkan adanya keseragaman faktor pendorong terjadinya campur kode pada tataran ini.

### 3) *Penyisipan Klausa*

Gejala campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab juga terjadi dalam wujud penyisipan klausa. Wujud campur kode tersebut dapat dilihat dalam tuturan (32) berikut ini.

- (32) Said : *Syukran ya ikhwani lihurudikum...* Pokoknya kalian tidak akan rugi main ke sini dulu, (terima kasih untuk kedatangan kalian) (hlm. 223)

Berdasarkan cuplikan tuturan (32) campur kode tampak dari penyisipan klausa “*Syukran ya ikhwani lihurudikum...*” yang berarti “terima kasih untuk kedatangan kalian”. Melalui penyisipan klausa tersebut penutur (Said) ingin menyelaraskan tuturannya dengan kemampuan kebahasaan mitra tuturnya. Kenyataan tersebut mengindikasikan bahwa terjadinya campur kode tersebut dipengaruhi oleh faktor ekstralinguistik, yaitu situasi kebahasaan yang melingkupi penutur dan mitra tutur.



#### 4) *Penyisipan Bentuk Baster*

Sebuah klasifikasi campur kode yang masih jarang ditemui adalah campur kode yang berupa penyisipan bentuk baster. Istilah baster mengacu pada gabungan kata yang terjalin dengan perpaduan antara bahasa asli dan bahasa asing, dalam hal ini bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan tuturan berikut ini.

(33) Atang : alif anggota pasukan *Sahibul Menara*? (hlm. 3)

Tuturan (33) menunjukkan adanya campur kode yang berupa gabungan kata yang dikonstruksi dari bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Pada tuturan (33) terdapat bentuk baster yang berupa “*Sahibul Menara*”. Konstruksi kata tersebut tersusun dari kata “*Sahibul*” yang berarti “pemilik” dan *Menara*. Secara keseluruhan konstruksi kata tersebut berarti “pemilik menara”.

Penyisipan bentuk baster tersebut dipengaruhi oleh faktor ekstralinguistik. Faktor itu adalah adanya keinginan penutur untuk menciptakan kekuatan identitas sosial yang sama dengan mitra tuturnya.

#### e. **Campur Kode Ke Luar (*Outer Code-Mixing*) antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris**

Campur kode ke luar (*outer code-mixing*) antara bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Inggris ditemukan dalam tiga jenis klasifikasi, yaitu 91) penyisipan kata, (2) penyisipan frase, dan (3) penyisipan klausa. Ketiga klasifikasi tersebut akan dijelaskan dalam pembahasan berikut ini.

##### 1) *Penyisipan Kata*

Seperti halnya dalam campur kode ke luar (*outer code-mixing*) antara bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Arab, penyisipan kata merupakan bentuk campur kode yang tidak jarang



terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Tuturan (34) dan (35) berikut ini merupakan contoh adanya campur kode yang berupa penyisipan kata bahasa Inggris dalam konstruksi kalimat berbahasa Indonesia.

- (34) Burhan : Sebagai tempat yang mementingkan ilmu, kami punya perpustakaan yang lengkap. Koleksi ribuan buku berbahasa Inggris dan Arab kami pusatkan di perpustakaan yang kami sebut *maktabah* atau *library*, (hlm. 33)
- (35) Burhan : Ini adalah papan *klasemen* kompetisi olahraga antar asrama. Sepakbola paling favorit di sini, (hlm. 33)

Tuturan (34) dan (35) menunjukkan bahwa penutur (Burhan) sering kali melakukan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris yang berupa penyisipan kata. Pada tuturan (34) penutur menyisipkan kata *library* yang berarti perpustakaan. Pada tahap selanjutnya, dalam konteks peristiwa tutur yang masih sama penutur menyisipkan kata *klasemen* yang ditunjukkan pada tuturan (35).

Campur kode yang dilakukan penutur (Burhan) berkaitan dengan keinginannya untuk menunjukkan strata pendidikan yang dimilikinya. Kemampuan berbahasa asing dipandang mampu menaikkan prestise penutur menjadi seseorang yang berasal dari kalangan berpendidikan. Hal ini berarti alasan penutur melakukan campur kode termasuk dalam faktor ekstralinguistik.

## 2) Penyisipan Frase

Campur kode ke luar (*outer code-mixing*) antara bahasa Indonesia dengan unsure bahasa Inggris juga terjadi dalam bentuk penyisipan frase. Berikut disajikan tuturan yang mengandung campur kode tersebut.

- (36) Burhan : Di *Art Department* ini anak yang tertarik mengembangkan jiwa seni bisa berkumpul. Ada musik, melukis, desain grafis, teater, dan sebagainya, (hlm. 34)

- (37) Tyson : *Akhi*, itulah tantangan kalian yang terberat dan tapi juga termulia. Memastikan sekolah kita disiplin dengan *zero tolerance*, tidak ada toleransi. (hlm. 76)

Berdasarkan cuplikan tuturan (36) dan (37) terlihat bentuk campur kode yang berupa frase, yaitu “*Art Department*” dan “*zero tolerance*”. Kedua frase tersebut merupakan bentuk frase endosentris yang atributif. Artinya terdapat kata utama yang menjadi inti frase, sedangkan kata yang lainnya bersifat atributif terhadap inti frase.

Campur kode dalam kedua tuturan tersebut terjadi karena dorongan faktor yang sama. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode tersebut adalah keinginan penutur untuk meraih prestise yang berupa strata pendidikan yang tinggi. Adalah sebuah pandangan yang umum dan berterima bahwa seseorang yang mampu berbahasa asing dinilai memiliki prestise pendidikan yang bagus. Oleh karena itulah penutur dari kedua tuturan tersebut melakukan campur kode dalam tuturannya.

### 3) *Penyisipan Klausa*

Campur kode antara bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Inggris juga ditemukan pada tataran klausa. Mendasarkan diri pada pembahasan-pembahasan sebelumnya, campur kode ini juga dilakukan penutur karena dorongan faktor ekstralinguistik. Faktor tersebut adalah adanya keinginan penutur untuk menunjukkan strata pendidikan yang disandangnya. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan contoh berikut ini.

- (38) Ustad Salman : Menurut buku yang sedang saya baca, ada dua hal yang paling penting dalam mempersiapkan diri untuk sukses, yaitu *going the extra miles*. Tidak menyerah dengan rata-rata. Kalau orang belajar 1 jam, dia akan belajar 5 jam, kalau orang berlari 2 kilo, dia akan berlari 3 kilo. Kalau orang menyerah di detik ke 10, dia tidak akan

menyerah sampai detik 20. selalu berusaha meningkatkan diri lebih dari orang biasa. Karena itu mari kita budayakan *going the extra miles*, lebihkan usaha, waktu, upaya, tekad dan sebagainya dari orang lain. Maka kalian akan sukses. (hlm. 107)

Tuturan (38) menunjukkan adanya penyisipan klausa “*going the extra miles*” dalam kalimat berbahasa Indonesia. Klausa tersebut semakna dengan berusaha di atas rata-rata. Dalam konteks tuturan tersebut penutur (Ustaz Salman) ingin menghimbau kepada para santri akan pentingnya kebiasaan bekerja keras untuk meraih cita-cita. Untuk menunjukkan kesan yang lebih intelek penutur (Ustaz Salman) mencampurkan klausa dalam bahasa Inggris dalam tuturan berbahasa Indonesia.

**f. Campur Kode Ke Luar (*Outer Code-Mixing*) antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Perancis**

Seperti yang telah dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya bahwa bahasa Perancis tidak menjadi salah satu tuntutan bagi santri pesantren Madani. Bahasa Perancis tidak diajarkan secara formal kepada santri Pesantren Madani. Oleh karenanya, data campur kode dalam bahasa Perancis juga jarang terjadi. Namun demikian, bukan berarti tidak terjadi. Campur kode tetap terjadi, hanya saja campur kode antara bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Perancis tidak terjadi di kalangan santri.

Berdasarkan hasil analisis, campur kode ke luar (*outer code-mixing*) antara bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Perancis terjadi dalam dua bentuk, yakni (1) penyisipan kata dan (2) penyisipan frase. Berikut dibahas kedua bentuk campur kode tersebut.

**1) Penyisipan Kata**

Campur kode ke luar (*outer code-mixing*) antara bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Perancis yang berupa kata dapat dilihat pada tuturan (39) berikut ini.

- (39) Kiai Rais : *Felicitaton*, kalian telah memperlihatkan apa yang disebut *i'malu fauqa ma'amilu*. Berbuat lebih baik dari apa yang diperbuat orang lain. Semoga kalian sukses, (hlm. 267)

Berdasarkan tuturan (39) tampak bahwa penutur (Kiai Rais) menyisipkan kata "*felicitaton*" yang berarti "selamat". Kata tersebut merupakan sebuah kosa kata yang berasal dari bahasa Perancis. Penutur (Kiai Rais) melakukan campur kode tersebut berkaitan dengan keinginan menunjukkan strata pendidikan yang tinggi. Tujuan tersebut akan terlihat semakin jelas pada tahap selanjutnya yang tampak dalam tuturan (40).

## 2) *Penyisipan Frase*

Campur kode ke luar (*outer code-mixing*) antara bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Perancis yang berupa frase juga dilakukan oleh Kiai Rais sebagai bentuk tuturan lanjutan dalam konteks peristiwa tutur yang sama dengan tuturan (39). Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan tuturan berikut ini.

- (40) Kiai Rais : *Marhaban*. Selamat datang anak-anakku para pencari ilmu. *Welcome*. Selamat datang. *Bien venue*. Saya selaku *rais ma'had*-pimpinan pondok-dan para guru di sini dengan sangat bahagia menyambut kedatangan anak-anak baru kami untuk ikut menuntut ilmu di sini. Terima kasih atas kepercayaannya, semoga kalian betah. Mulai sekarang kalian semua adalah bagian dari keluarga besar PM. (hlm. 49)

Memperjelas tujuan campur kode yang telah dikemukakan dalam tuturan (39), penutur (Kiai Rais) dalam tuturan (40) mencampur kode bahasanya dengan unsur-unsur dari beberapa bahasa asing yang memiliki makna sama, yakni "selamat datang". Hal tersebut dilakukan karena dorongan faktor ekstralinguistik

yang berasal dari diri penutur sendiri, yaitu tujuan yang berkaitan dengan peningkatan prestise sosial.

Salah satu unsur kebahasaan yang disisipkan dalam tuturan (40) adalah sebuah frase dari bahasa Perancis “*bien venue*”. Frase tersebut termasuk dalam kategori frase endosentris yang atributif. Artinya terdapat kata utama yang berperan sebagai inti frase, sedangkan kata yang lainnya berfungsi sebagai atribut yang menerangkan inti frase tersebut.

Pada frase “*bien venue*” inti frase adalah kata “*bien*” yang semakna dengan kata selamat dalam bahasa Indonesia. Di sisi lain, kata *venue* adalah bentuk atribut dari inti frase yang berfungsi menerangkan unsur inti tersebut.

**g. Campur Kode Campuran (*Hybrid Code-Mixing*)**

Campur kode campuran (*hybrid code-mixing*) adalah bentuk klasifikasi yang jarang disebutkan dalam berbagai kepustakaan linguistik. Akan tetapi, dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi gejala campur kode ini justru sering ditemukan.

Campur kode campuran (*hybrid code-mixing*) terjadi jika terdapat keterlibatan dua bahasa lain atau lebih dalam suatu tuturan berbahasa asli. Batasan yang perlu diperhatikan dalam campur kode campuran adalah wilayah tutur bahasa-bahasa yang terlibat di dalamnya. Maksudnya, kedua bahasa (atau lebih) yang bercampur dalam sebuah tuturan berasal dari rumpun bahasa yang berbeda (daerah dan asing). Keterlibatan bahasa yang masih berasal dalam satu rumpun bahasa tidak dapat disebut sebagai campur kode campuran (*hybrid code-mixing*). Hal ini karena campur kode campuran mengacu pada keterlibatan bahasa daerah dan bahasa asing secara bersama-sama dalam sebuah tuturan berbahasa asli (bahasa Indonesia).



Berdasarkan proses identifikasi yang telah dilakukan, gejala campur kode yang terjadi pada tataran ini selalu melibatkan pemakaian bahasa Arab. Campur kode campuran (*hybrid code-mixing*) yang ada dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi meliputi (1) campur kode secara bersama-sama antara bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Minang dan Arab; (2) campur kode secara bersama-sama antara bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Batak dan Arab; dan (3) campur kode secara bersama-sama antara bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Jawa dan Arab. Klasifikasi tersebut akan diuraikan dalam pembahasan berikut ini.

1) *Campur Kode secara Bersama-sama antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Minang dan Arab*

Wujud campur kode campuran (*hybrid code-mixing*) yang melibatkan penyisipan unsur bahasa Minang dan Arab dapat dilihat pada cuplikan tuturan berikut ini.

- (41) Alif : Iya, *Mak*, besok *ambo* mendaftar tes ke SMA.  
*Insya Allah*, dengan doa *Amak* dan Ayah, bisa lulus... (hlm. 6)

Data tuturan (41) menunjukkan adanya campur kode secara bersama-sama antara bahasa Minang dan Arab, yakni penyisipan kata *amak*, *ambo*, dan *Insya Allah*. Gejala campur kode tersebut didorong adanya kesadaran identitas sosial dan rasa keagamaan dari penuturnya. Adanya penyisipan kosa kata bahasa Minang menunjukkan bahwa penutur (Alif) merupakan seorang masyarakat tutur bahasa Minang. Di sisi lain, penyisipan unsur bahasa Arab terjadi karena adanya dorongan rasa keagamaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa campur kode campuran (*hybrid code-mixing*) antara bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Minang dan Arab terjadi karena pengaruh faktor ekstralinguistik. Faktor tersebut meliputi rasa kedaerahan dan rasa



keagamaan. Penutur sering menyisipkan unsur bahasa Minang karena adanya rasa kedaerahan yang kuat sebagai bagian dari masyarakat tutur bahasa Minang. Selanjutnya, penutur sering menyisipkan unsure bahasa Arab karena adanya dorongan rasa keagamaan yang kuat.

2) *Campur Kode secara Bersama-sama antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Batak dan Arab*

Campur kode campuran (*hybrid code-mixing*) antara bahasa Indonesia dengan unsur bahasa batak dan Arab hanya dilakukan oleh seorang tokoh cerita yang bernama Raja. Dikisahkan dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi bahwa raja adalah seorang yang berasal dari Medan. Daerah asal masyarakat tutur bahasa Batak inilah yang sekiranya mendorong Raja melakukan campur kode tersebut. Di sisi lain, statusnya sebagai seorang santri pondok yang hampir setiap saat berinteraksi dengan penggunaan bahasa Arab menyebabkan ia juga sering melakukan campur kode ke dalam bahasa Arab.

Kejelasan tentang penjabaran tersebut dapat dilihat dari tuturan berikut ini.

- (42) Raja : *Bagus nasib kau. Tapi artinya tetap saja kau tidak bisa memenangkan makrunah* sebulan dariku. Tak ada fotonya, (hlm. 235)

Cuplikan tuturan (42) menunjukkan adanya pengaruh bahasa Batak dan Arab yang menghasilkan tuturan berbahasa Indonesia yang kebatak-batakan dan bercampur dengan unsur bahasa Arab. Berdasarkan kenyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa campur kode campuran (*outer code-mixing*) antara bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Batak dan Arab dipengaruhi oleh faktor ekstralinguistik, yaitu daerah tutur yang mengitari penutur (Raja).

3) *Campur Kode secara Bersama-sama antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa dan Arab*

Wujud campur kode campuran (*hybrid code-mixing*) yang melibatkan penyisipan unsur bahasa Jawa dan Arab dapat dilihat pada cuplikan tuturan berikut ini.

- (43) Kiai Rais: Anak-anakku, kalianlah *jabang bayi* yang sedang dikandung PM. Kalau lulus, kalian lahir dari rahim PM untuk berjuang dan membawa kebaikan untuk masyarakat. Dan proses pesalinan yang menentukan adalah *imtihan nihai* – ujian pamungkas. Inilah ujian yang paling berat yang anak-anak temui di PM, dan bahkan mungkin sepanjang hidup kalian. (hlm. 378)

Cuplikan tuturan (43) menunjukkan adanya penyisipan frase yang berasal dari bahasa Jawa dan Arab, yaitu “*jabang bayi*” dan “*imtihan nihai*”. Tidak berbeda dengan alasan yang melatarbelakangi terjadinya gejala campur kode campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa batak dan Arab, campur kode pada tataran ini juga dipengaruhi oleh masyarakat tutur yang melingkupi kehidupan sehari-hari penutur.

Campur kode dalam bahasa Jawa disebabkan karena dekatnya lokasi pondok dengan wilayah masyarakat tutur Jawa. Campur kode dalam bahasa Arab disebabkan seringnya penutur 9Kiai Rais) berinteraksi dengan penggunaan bahasa Arab. Dua kenyataan inilah yang secara bersama-sama mendorong terjadinya campur kode campuran (*hybrid code-mixing*) antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dan Arab.

### 3. Generalisasi Faktor-Faktor Pendorong Alih Kode dan Campur Kode

Berdasarkan keseluruhan analisis yang telah dijabarkan dalam pembahasan sebelumnya, ditarik generalisasi yang secara umum mewadahi faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya gejala alih kode dan campur kode dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Faktor-faktor tersebut antara lain, sebagai berikut ini.

#### a. Fakktor Pendorong Gejala Alih Kode

##### 1) Pembicara dan pribadi pembicara

Seorang penutur sering kali melakukan alih kode untuk mendapatkan manfaat atau keuntungan dari tindakannya itu. Misalnya, dalam salah satu data alih kode pada pembahasan sebelumnya, disebutkan bahwa seorang penutur (Raja) beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Batak untuk menciptakan situasi pembicaraan yang nyaman dan akrab.

##### 2) Mitra tutur atau lawan bicara

Mitra tutur dapat memicu terjadinya alih kode. Hal ini dapat terjadi karena penutur ingin mengimbangi kemampuan kebahasaan mitra tuturnya. Alih kode ini terjadi karena penutur dan mitra tutur berasal dari bahasa tutur yang berbeda. Misalnya, penutur adalah seorang yang berasal dari masyarakat tutur bahasa Indonesia, sedangkan mitra tutur yang dihadapi adalah seorang berkebangsaan Inggris yang tidak menguasai bahasa Indonesia. Untuk menjalin komunikasi yang efektif, akhirnya penutur beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.

##### 3) Fungsi dan tujuan pembicaraan

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan selalu didasarkan pada tujuan komunikasi. Fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu. Jika diinternalisasikan dengan data dalam penelitian ini, terdapat gejala

alih kode yang dilakukan sebagai upaya penutur untuk mendukung fungsi dan tujuan pembicaraan yang sedang berjalan.

Misalnya, dalam sebuah pelajaran bahasa Inggris, seorang guru (ustaz) mengganti kode bahasanya dengan bahasa Inggris yang dimaksudkan untuk mendukung tujuan pembelajaran yang ada. Interaksi dan komunikasi yang dilakukan akan menjadi tidak relevan dengan tujuan, jika guru (ustaz) tetap menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks tuturan tersebut.

#### 4) Situasi pembicaraan

Situasi pembicaraan juga mempengaruhi terjadinya gejala alih kode. Berdasarkan analisis data yang telah dijabarkan pada pembahasan sebelumnya, ada beberapa hal yang terkait dengan situasi pembicaraan. Hal tersebut adalah (1) perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga, (2) perubahan dari situasi formal ke informal atau sebaliknya.

Kehadiran orang ketiga dengan latar belakang kebahasaan yang berbeda dengan partisipan pembicaraan dapat memicu terjadinya gejala alih kode. Misalnya, dalam sebuah situasi tutur yang awalnya terjalin secara santai, disebabkan karena suatu hal pada akhirnya penutur menghadirkan pihak ketiga dalam situasi pembicaraan tersebut. Dengan mempertimbangkan kehadiran pihak ketiga tersebut akhirnya para partisipan dalam pembicaraan tersebut mengganti kode bahasanya dengan bahasa yang dapat dipahami oleh ketiganya.

Perubahan situasi dari informal ke dalam situasi formal juga dapat memicu terjadinya alih kode. Hal itu misalnya tampak dari seorang guru bahasa Arab yang dalam kehidupan sehari-harinya berbicara dengan bahasa Indonesia. Guru bahasa Arab tersebut akan beralih kode ke dalam bahasa Arab jika ia sedang berada dalam situasi formal pembelajaran. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendukung fungsi bahasa sesuai dengan konteks kebahasaan yang melingkupi sebuah peristiwa tutur.

#### b. Faktor Pendorong Gejala Campur Kode

##### 1) Faktor ekstralinguistik

Faktor ekstralinguistik dipengaruhi oleh hal-hal di luar kebahasaan. Misalnya, terkait dengan tujuan pembicaraan, situasi pembicaraan, tingkat pendidikan, status sosial, lawan bicara, dan sifat pembicaraan. Faktor ekstralinguistik bisa juga muncul dari adanya keinginan penutur untuk menjelaskan, menyatakan prestise, melucu, menggunakan bahasa yang bermakna kias, dan sebab-sebab lainnya.

Berdasarkan hasil analisis dan sintesis yang dilakukan, secara umum faktor ekstralinguistik yang mendorong terjadinya campur kode dalam bahasa Indonesia pada novel *Negeri 5 Menara* berkaitan dengan (a) status sosial, (b) rasa keagamaan, (c) keinginan penutur untuk meningkatkan prestise dirinya, (d) keinginan menunjukkan strata pendidikan, dan (e) menunjukkan kesamaan identitas.

##### 2) Faktor intralinguistik

Faktor intralinguistik berkaitan dengan hal-hal yang ada dalam bahasa itu sendiri. Misalnya, tidak adanya leksikon dari bahasa asli untuk konsep-konsep tertentu, leksikon bahasa asli belum atau tidak mewahanai konsep yang dimaksud dalam bahasa lain, dan sebab-sebab lainnya. Jika dikaitkan dengan data dalam penelitian ini, tidak adanya kata dalam bahasa Indonesia yang mampu mewahanai konsep makna yang dimaksud dalam unsur kebahasaan yang disisipkan merupakan satu-satunya faktor intralinguistik yang mendorong terjadinya gejala campur kode.

#### 4. Generalisasi Fungsi Alih Kode dan Campur Kode

Berdasarkan keseluruhan analisis yang telah dijabarkan dalam pembahasan sebelumnya, ditarik generalisasi yang secara umum mewadahi fungsi gejala alih kode dan campur kode dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Beberapa fungsi tersebut antara lain, sebagai berikut ini.



a. Menjelaskan

Alih kode dan campur kode dimaksudkan untuk menjelaskan, artinya gejala tersebut terjadi sebagai bentuk usaha dari pembicara untuk dapat menjelaskan pokok pembicaraan dengan baik guna mencapai hasil komunikasi yang efektif. Hal ini wajar dilakukan dalam kondisi kebahasaan yang beragam atau kondisi sociolinguistik yang mengharuskan pembicara mengganti kode bahasanya.

b. Memerintah

Salah satu wujud alih kode dan campur kode juga dimaksudkan untuk memberikan perintah pada lawan bicara/ mitra tuturnya. hal ini berarti dalam kondisi sociolinguistik tertentu penggunaan bahasa satu dianggap tidak relevan dalam suatu situasi komunikasi sehingga pembicara mengganti kode bahasanya. Salah satu penyebab tidak relevannya suatu bahasa adalah berubahnya kondisi batiniah pembicara.

Misalnya saja dalam tuturan “*jewer kuping teman kalian sekuat aku menjewermu*”, tuturan tersebut dimaksudkan untuk memerintah lawan bicaranya agar melakukan hal yang diperintahkan oleh pembicara. Pada konteks tuturan tersebut pembicara yang pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia menjadi bercampur kode dengan bahasa Jawa karena ia sedang berada dalam keadaan marah. Kondisi itulah yang menyebabkan penutur bercampur kode untuk mempertegas perintahnya pada lawan bicara yang sedang dihadapi.

c. Berdoa

Alih kode juga terjadi dalam novel *Negeri 5 Menara* dengan tujuan berdoa. Kebudayaan Islam yang melingkupi novel tersebut menyebabkan adanya beberapa cara berdoa menurut aturan dan kebiasaan agama Islam, yakni menggunakan bahasa Arab. Hal tersebut sering dilakukan Kiai Rais dalam memimpin para santri pondok dalam doa bersama atau pun para santri sendiri ketika sedang berdoa.

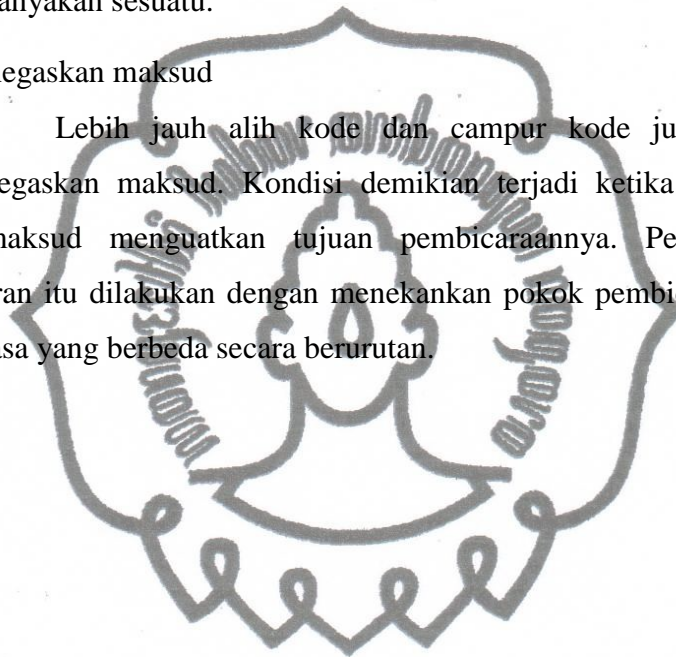


d. Bertanya

Alih kode dimaksudkan juga untuk bertanya. Seperti pada tuturan salah satu ustaz yang menuturkan pertanyaan pada para santri dengan bahasa Arab, “*Fahimta?*”. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk bertanya pada para santri apakah sudah memahami instruksi yang diberikannya. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa alih kode juga berfungsi untuk menanyakan sesuatu.

e. Menegaskan maksud

Lebih jauh alih kode dan campur kode juga terjadi untuk menegaskan maksud. Kondisi demikian terjadi ketika seorang penutur bermaksud menguatkan tujuan pembicaraannya. Penguatan maksud tuturan itu dilakukan dengan menekankan pokok pembicaraan dalam dua bahasa yang berbeda secara berurutan.



## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah ditunjukkan pada Bab IV, simpulan yang dapat disintesis dari hasil penelitian alih kode dan campur kode dalam bahasa Indonesia pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi adalah sebagai berikut ini.

##### 1. Alih Kode

- a. Gejala alih kode dalam bahasa Indonesia pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi melibatkan pemakaian lima bahasa, yaitu bahasa Indonesia sebagai kode utama, bahasa Batak, bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Perancis.
- b. Wujud alih kode dalam bahasa Indonesia pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi antara lain: (1) alih kode intern dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Batak; (2) alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab; (3) alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris; (4) alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Perancis.

##### 2. Campur Kode

- a. Gejala campur kode dalam bahasa Indonesia pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi melibatkan pemakaian tujuh bahasa, yaitu bahasa Indonesia sebagai kode utama, bahasa Minang, bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Perancis.
- b. Wujud campur kode dalam bahasa Indonesia pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi antara lain: (1) campur kode ke dalam (*intern code-mixing*) antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minang; (2) campur kode ke dalam (*intern code-mixing*) antara bahasa Indonesia

dengan bahasa Jawa; (3) campur kode ke dalam (*intern code-mixing*) antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda; (4) campur kode ke luar (*outer code-mixing*) antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab; (5) campur kode ke luar (*outer code-mixing*) antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris; (6) campur kode ke luar (*outer code-mixing*) antara bahasa Indonesia dengan bahasa Perancis; (7) campur kode campuran (*hybrid code-mixing*).

- c. Campur kode ke dalam (*intern code-mixing*) terjadi dalam 2 bentuk, yakni (1) penyisipan kata, dan (2) penyisipan frase.
- d. Campur kode ke luar (*outer code-mixing*) terjadi dalam 4 bentuk, yakni (1) penyisipan kata, (2) penyisipan frase, (3) penyisipan klausa, dan (4) penyisipan bentuk baster (gabungan pembentukan asing dan asli).

### 3. Faktor-Faktor Pendorong Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

- a. Faktor pendorong terjadinya alih kode dalam bahasa Indonesia pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi berkaitan dengan pembicara dan pribadi pembicara, mitra tutur atau lawan bicara, fungsi dan tujuan pembicaraan, serta situasi pembicaraan.
- b. Faktor pendorong terjadinya campur kode dalam bahasa Indonesia pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dapat diklasifikasikan menjadi 2, yakni faktor ekstralinguistik dan faktor intralinguistik.
- c. Faktor ekstralinguistik berkaitan dengan status sosial, rasa keagamaan, keinginan penutur untuk meningkatkan prestise dirinya, keinginan penutur untuk menunjukkan strata pendidikan, dan keinginan untuk menunjukkan kesamaan identitas.
- d. Faktor intralinguistik berkaitan dengan tidak adanya kata dalam bahasa Indonesia yang mampu mewahandai konsep makna yang dimaksud dalam unsur kebahasaan yang disisipkan.

#### 4. Fungsi Alih Kode dan Campur Kode

Gejala alih kode dan campur kode dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi memiliki beberapa fungsi, yakni (1) menjelaskan, (2) memerintah, (3) berdoa, (4) bertanya, dan (5) menegaskan maksud.

#### B. Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi positif terhadap bidang lain yang dapat dijelaskan dalam beberapa kategori. Pertama, implikasi teoritis yang menegaskan bahwa penelitian ini dapat membuka wawasan dan pendalaman materi tentang berbagai gejala kebahasaan khususnya alih kode dan campur kode dalam ragam tulis (karya sastra), dalam hal ini novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

Kedua adalah implikasi pedagogis. Implikasi pedagogis berkaitan dengan bidang pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan kajian dalam pembelajaran Sociolinguistik, khususnya alih kode dan campur kode. Pada akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan dalam peningkatan pengetahuan dan pemahaman kajian Sociolinguistik, khususnya alih kode dan campur kode.

Ketiga, implikasi praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan peneliti secara pribadi dan pembaca pada umumnya tentang alih kode dan campur kode sebagai salah satu wujud fenomena sociolinguistik. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan bagi peneliti lain dalam pelaksanaan penelitian kebahasaan yang selanjutnya, khususnya alih kode dan campur kode.

### C. Saran

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama enam bulan penelitian, peneliti memiliki beberapa harapan terkait dengan penelitian bahasa dan sastra ke depan. Harapan itu antara lain sebagai berikut ini.

1. Penelitian dengan mengambil karya sastra sebagai objek penelitiannya, selama ini masih ditekankan pada aspek kesusastraan. Pada tahap selanjutnya diharapkan penelitian karya sastra dari aspek kebahasaan lebih banyak dilakukan. Hal ini diharapkan mampu mendukung perkembangan yang sinergis dan seimbang antara penelitian karya sastra baik dari aspek kebahasaan maupun kesusastraan.
2. Penelitian kebahasaan terhadap novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dalam kajian ini hanya dititikberatkan pada terjadinya gejala alih kode dan campur kode serta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya gejala kebahasaan tersebut. Penelitian mengenai fungsi alih kode dan campur kode maupun interferensi bahasa yang diakibatkan karena gejala kebahasaan tersebut belum dikaji sama sekali. Hal ini membuka peluang bagi peneliti lain untuk ikut mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, I. (2007). *Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Pemakaian Bahasa Indonesia pada Pementasan Kolot Karya W.S. Rendra yang Diperankan Kelompok Peron Surakarta*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Al-Ma'ruf, A.I. (2009). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Alwasilah, C. (1989). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ariffin, K. & Husin, M.S. (2011). *Code-switching and Code-mixing of English and Bahasa Malaysia in Content-Based Classroom: Frequency and Attitudes* (Versi Elektronik). *The Linguistics Journal*. 5 (1), 220 – 246. Diperoleh 15 November 2011, dari <http://www.educ.utas.edu.au>.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis (Edisi Revisi VII)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhar, I. N. (Ed). (2011). *Sosiolinguistik Teori dan Praktik*. Surabaya: Lima-Lima Jaya.
- Biber, D. & Finegan, E. (1994). *Sociolinguistic Perspective on Register*. New York: Oxford University Press.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fuadi, A. (2010). *Negeri 5 Menara*. Jakarta: Gramedia.
- Ho, J.W.Y. (2007). *Code-mixing: Linguistic Form and Socio-cultural Meaning*. (Versi Elektronik). *The International Journal of Language Society and Culture*. 2007 (21). Diperoleh 26 November 2011, dari <http://www.educ.utas.edu.au>.
- Indra, I.B.K. (2008a). Faktor Pendukung Terjadinya Campur Kode dalam Pementasan Drama Gong di Bali. *Aksara*, XIX (31), 35 – 43.



- Indra, I.B.K. (2008b). *Macam-Macam Campur Kode dalam Bahasa Indonesia pada Penyuluhan Pertanian di Subak Tukad Mungga, Singaraja. Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 2008 (X), 47 – 61.
- Jendra, M.I.I. (2001). *Sociolinguistics*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Komunitas Anak Sastra. (2009). *Alih Kode dan Campur Kode*. Diperoleh 13 Desember 2011, dari <http://anaksastra.blogspot.com>.
- Kosasih, E. (2011). *1700 Bank Soal Bimbingan Pemantapan Bahasa Indonesia untuk SMA/MA*. Bandung: Yrama Widya.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Milles, M. dan Hubberman, M. (1992). *Analisis Data kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Muharram. (2008). *Alih Kode*. Diperoleh 11 Desember 2011, dari <http://muharrambanget.blogspot.com>.
- Ningrum, L. P. (2009). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SD Negeri Selokupang Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Nurgiantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oka, I.G.N dan Suparno. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Poedjosoedarmo, S. (2001). *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Putrayasa, I. B. (2010). *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional dan Infleksional)*. Bandung: Refika Aditama.
- Rahardi, K. (2001). *Sociolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rais, S. (2009). *Batasan Alih Kode*. Diperoleh 11 Desember 2011, dari <http://cabiklunik.blogspot.com>.
- Samsuri. (1982). *Analisis Bahasa (Memahami Wacana Ilmiah)*. Jakarta: Erlangga.
- Santosa, W. H. dan Wahyuningtyas, S. (2010). *Pengantar Apresiasi Prosa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Setyawan, B. (2011). *Analisis Wacana*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Soeparno. (2002). *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Suharso & Retnoningsih, A. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Lux)*. Semarang: Widya Karya.
- Sukadi. (2004). *Kode dan Alih Kode pada Skets-Sketsa Umar Kayam Mangan Ora Mangan Kumpul*. Tesis Tidak Dipublikasikan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sumarsono & Partana, P. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Suriasumantri, Y. (2001). *Filsafat Ilmu (Sebuah Pengantar Populer)*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sutopo, H.B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Suwandi, S. (2008). *Serba Linguistik (Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa)*. Surakarta: UNS Press.
- Suwito. (1985). *Sosiolinguistik*. Surakarta: UNS Press.
- Wijana, I.D.P. & Rohmadi, M. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.